

Hubungan Dukungan Keluarga dan Kepercayaan Diri dengan Asertivitas pada Remaja

by Regita Yoland Pramesti 1511505472

FILE	TURNITIN_SKRIPSI.PDF (882.57K)	WORD COUNT	10861
TIME SUBMITTED	06-AUG-2019 06:15PM (UTC+0700)	CHARACTER COUNT	88208
SUBMISSION ID	1158061565		

**Hubungan Dukungan Keluarga dan Kepercayaan Diri dengan
Asertivitas pada Remaja**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat
Guna Memenuhi Derajat Sarjana Psikologi**



Oleh :

REGITA YOLAND PRAMESTI

1511505472

23

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA

2019

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIASI	iv
HALAMAN PERNYATAAN PUBLIKASI KARYA	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
CURRICULUM VITAE	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
HALAMAN ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Permasalahan	1
1. Latar Belakang Masalah	1
2. Rumusan Masalah	5
B. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
1. Tujuan Penelitian	5
2. Manfaat Penelitian	5
3. Keaslian Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Asertivitas	8
1. Pengertian Asertivitas	8
2. Komponen Asertivitas	8
3. Indikator Asertivitas	10
4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Asertivitas	11
B. Dukungan Keluarga	12
1. Pengertian Dukungan Keluarga	12
2. Indikator Dukungan Keluarga	12
3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Dukungan Keluarga	13
C. Kepercayaan Diri	14

1. Pengertian Kepercayaan Diri.....	14
2. Komponen Kepercayaan Diri.....	15
3. Indikator Kepercayaan Diri.....	15
4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri.....	16
D. Kerangka Berfikir.....	17
E. Hipotesis.....	19

78

BAB III METODE PENELITIAN	20
A. Populasi dan Partisipan.....	20
1. Populasi.....	20
2. Partisipan.....	20
B. Disain Penelitian.....	21
1. Jenis Penelitian.....	21
2. Definisi Operasional.....	21
3. Paradigma Penelitian.....	22
C. Instrumen Pengumpulan data.....	22
1. Skala Asertivitas.....	22
a. Definisi Operasional.....	22
b. Pengembangan Alat Ukur.....	23
c. Uji Alat Ukur.....	24
1) Uji Validitas Alat Ukur.....	24
2) Uji Reliabilitas.....	26
2. Skala Dukungan Keluarga.....	27
a. Definisi Operasional.....	27
b. Pengembangan Alat Ukur.....	27
c. Uji Alat Ukur.....	28
1) Uji Validitas Alat Ukur.....	28
2) Uji Reliabilitas.....	29
3. Skala Kepercayaan Diri.....	30
a. Definisi Operasional.....	30
b. Pengembangan Alat Ukur.....	30
c. Uji Alat Ukur.....	31
1) Uji Validitas Alat Ukur.....	31
2) Uji Reliabilitas.....	32
D. Uji Prasyarat dan Teknik Analisis Data.....	33
1. Uji Prasyarat.....	33
a. Uji Normalitas.....	33
b. Uji Linieritas Hubungan.....	34

23

2. Analisis Data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
A. Hasil Penelitian	36
B. Pembahasan	37
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	40
A. Kesimpulan	40
B. Saran	40
DAFTAR PUSTAKA	42
LAMPIRAN	47

PENDAHULUAN

A. Permasalahan

1. Latar Belakang Masalah

Usia remaja dipandang sebagai usia rentan bermasalah, karena akan mulai muncul permasalahan baik dari dalam diri remaja, lingkungan keluarga, maupun lingkungan pergaulannya. Masa remaja biasa disebut masa transisi atau masa peralihan, dimana pada usia ini remaja sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya, yang kemudian akan berdampak pada perilaku maupun pola pikirnya. Hurlock (2004) membagi tahapan usia remaja sebagai berikut: masa pra-remaja (10-12 tahun), masa remaja awal atau pubertas (12-15 tahun), masa remaja pertengahan (15-18 tahun) dan masa remaja akhir (18-21 tahun).

Pada tahapan ini, seorang remaja mulai memiliki keinginan untuk bersosialisasi dan menjalin komunikasi secara lebih efektif dan mulai membatasi lingkup pergaulannya dengan orang-orang yang dirasa dapat memberikan dampak positif bagi kehidupannya. Sebagian besar remaja kurang mampu mengendalikan emosi, cenderung berpendapat dan mengungkapkan apa yang dirasakan tanpa memperdulikan perasaan orang lain. Dalam sebuah penelitian oleh Novianti dan Tjalla (2008) menyebutkan bahwa remaja belum dapat mengembangkan perilaku asertif di dalam lingkungan keluarga terutama di lingkungan sosialnya. Remaja enggan berperilaku asertif karena menghindari adanya hukuman dan takut dijauhi teman-temannya. Pada kenyataannya juga masih banyak remaja yang kesulitan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Banyak remaja yang masih tidak berani untuk mengungkapkan apa yang dirasakan dan dipikirkan serta cenderung menutup-nutupi hal yang sebenarnya, juga kurang mampu mengungkapkan pendapat saat sedang berdiskusi. Penelitian oleh Sukiah (2009) juga disebutkan bahwa pada saat proses pembelajaran dari 40 siswa hanya 7 siswa yang aktif dan itupun harus diminta oleh gurunya. Misalnya untuk maju di depan kelas dan bertanya tentang materi yang sedang diajarkan dan hal tersebut terjadi hampir di semua mata pelajaran.

Esther Yuliani sebagai ketua LPA Riau, menjelaskan alasan terkait banyaknya anak di usia remaja akhir yang menjadi sasaran empuk bandar narkoba adalah karena mayoritas para remaja tidak berperilaku asertif, seperti tidak berani atau tidak enak menolak ajakan teman (tribunnews.com diakses pada 16 April 2019). Kasus terbaru mengenai tindakan *bullying* yang dilakukan oleh sekelompok siswi

SMA terhadap korban yang masih berusia 14 tahun di Pontianak. Bentuk *bullying* yang dilakukan pelaku berupa kekerasan fisik yang menyebabkan korban mengalami pendarahan dan luka di beberapa bagian tubuhnya. Dampak dari kejadian ini juga adanya trauma yang berakibat pada kondisi psikis korban, hal ini menyebabkan korban sering mengigau ketakutan. Poin yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah dimana ternyata orang tua korban baru mengetahui bahwa anaknya telah menjadi korban kekerasan sekitar 2 minggu setelah kejadian, itupun karna orang tua korban merasa ada yang salah dengan anaknya. Korban mengaku takut untuk bercerita kepada pihak keluarga terutama orang tuanya, takut jika nantinya akan dimarahi atau hanya diabaikan begitu saja, jadi korban hanya memilih untuk diam (tagar.id diakses pada 16 April 2019). Kasus tersebut memperlihatkan bahwa masih banyak remaja yang kurang mampu berperilaku asertif dengan banyak alasan dan latar belakang bahkan pada orang terdekat seperti keluarga sekalipun. Seperti yang terlihat dalam kasus, menjadi tidak asertif justru akan merugikan dan menyulitkan diri sendiri dengan kondisi dan perasaan yang tertekan

Asertivitas adalah permasalahan umum yang sering terjadi di semua lingkup dan tingkatan pendidikan, tidak terkecuali di tingkat perkuliahan khususnya pada mahasiswa yang masih berada di rentang usia 18-21 tahun atau mahasiswa yang sedang dalam tahapan usia remaja akhir (Monks, 2002) yang umumnya berada pada tingkatan pertama perkuliahan atau biasa disebut mahasiswa baru. Hasil penelitian oleh Anita Zulkaida (2005) menunjukkan bahwa terdapat empat bentuk asertivitas yang paling sulit dilakukan oleh mahasiswa yaitu sikap untuk menolak permintaan, mengajukan permintaan, mengekspresikan perasaan dan memberikan kritikan.

Terkait dengan hal tersebut maka remaja perlu memiliki kemampuan berperilaku asertif agar dapat mengungkapkan apa yang dirasakan, menyampaikan pendapat dan ketidaksetujuan secara langsung dan terus terang tanpa menyinggung perasaan dan hak-hak pribadi orang lain. Asertivitas merupakan tingkah laku yang menampilkan keberanian untuk secara jujur dan terbuka menyatakan kebutuhan perasaan dan pemikiran dengan apa adanya, mempertahankan hak-hak pribadi serta menolak permintaan yang tidak masuk akal dari figur otoritas dan standar standar yang berlaku pada suatu kelompok.

Bagi remaja, asertivitas sangatlah penting karena beberapa alasan. Pertama, sikap dan perilaku asertif akan memudahkan remaja tuk bersosialisasi dan menjalin hubungan dengan lingkungannya secara efektif. Kedua, dengan mengungkapkan apa yang dirasakan dan diinginkan secara terus terang, maka remaja dapat menghindari munculnya ketegangan dan perasaan tidak nyamaserta dapat meminimalkan individu menjadi sasaran dari hal-hal negatif seperti korban *bullying*. Ketiga, dengan memiliki sikap asertif, maka remaja dapat dengan mudah

mencari solusi dari berbagai kesulitan dan permasalahan yang dihadapi. Keempat, asertivitas akan membantu remaja untuk meningkatkan kemampuan kognitif, memperluas wawasan tentang lingkungan, dan tidak mudah berhenti pada sesuatu yang tidak diketahuinya (rasa ingin tahu yang tinggi). Kelima, asertif terhadap orang lain yang berperilaku kurang tepat bisa membantu remaja untuk lebih memahami kekurangannya sendiri dan membantu dia memperbaiki kekurangan tersebut (Sari, 2009).

Asertivitas bukanlah bawaan ataupun muncul secara kebetulan pada tahap perkembangan individu, namun merupakan pola-pola yang dipelajari sebagai reaksi terhadap situasi sosial dalam kehidupannya (Rathus & Nevid, 1986). Peran aktif orang tua sebagai orang terdekat menjadi sangat penting untuk mengarahkan, mengontrol dan membimbing perkembangan remaja agar tidak terjerumus pada hal-hal yang negatif. Lingkungan keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan perkembangan pada tahapan usia remaja, karena keluarga merupakan lembaga pertama dan utama pembentukan kepribadian anak. Dukungan keluarga kemungkinan menjadi salah satu faktor dalam meningkatkan asertivitas, dimana remaja akan membutuhkan dukungan dari orang-orang terdekat seperti anggota keluarga untuk membantu remaja menjadi tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai tahapan usianya. Lingkungan keluarga yang suportif akan mempermudah pencapaian tugas-tugas perkembangan pada masa remaja, dimana keluarga harus mampu menjalankan peran dan fungsinya agar remaja dapat mencapai kedewasaan (Austria, 2002).

Dukungan keluarga merupakan bantuan yang diberikan anggota keluarga berupa barang, jasa, informasi dan nasehat yang nantinya dukungan tersebut akan membuat remaja merasa disayangi dan dihargai (Taylor, 2010). Sarafino (1994) berpendapat bahwa dukungan keluarga mengacu pada kesenangan yang dirasakan, penghargaan, kepedulian atau bantuan yang diberikan oleh anggota keluarga yang lain. Dukungan keluarga dapat berupa dukungan informatif, dukungan penghargaan, dukungan instrumental maupun dukungan emosional. Komunikasi dan interaksi menjadi salah satu unsur yang diperlukan dalam membangun sebuah keintiman dan keakraban antar anggota keluarga. Penelitian yang dilakukan Goleman (2000) memaparkan bahwa gaya mendidik orang tua yang mengabaikan perasaan anak, tercermin pada persepsi negatif orang tua yang selalu merespon emosi, perasaan, pendapat anak dengan penolakan. Pada masa dewasa, individu tersebut akan kesulitan mengungkapkan dan menghargai emosinya. Sebaliknya, kondisi keluarga yang lebih terbuka bagi anak, nantinya akan memberikan kemudahan bagi anak untuk mengungkapkan dan menghargai segala bentuk emosi serta perasaan yang ada dalam diri anak. Hal tersebut tanpa disadari mampu membentuk kenyamanan fisik maupun

psikologis serta mengurangi potensi terjadinya stres pada individu yang bersangkutan.

Dukungan keluarga dapat dijadikan sebagai motivasi sehingga dapat memancing keluar semua potensi dan kepercayaan diri pada individu. Dukungan yang diberikan oleh anggota keluarga dapat menimbulkan persepsi bahwa individu tersebut disayangi, diperhatikan, dihargai dan ditolong oleh orang lain. Perasaan tersebut akan membuat individu merasa lebih yakin dengan kemampuannya. Bentuk-bentuk dukungan yang diberikan oleh seluruh anggota keluarga diharapkan dapat menjadi wadah untuk belajar bagaimana cara mengutarakan apa yang sedang dirasakan, menyampaikan pendapat, permasalahan yang sedang dihadapi, dan bagaimana caranya menyampaikan ketidaksetujuan tanpa menyakiti perasaan orang lain dan tetap menghargai hak-hak lawan bicara.

Selain dukungan keluarga, faktor internal yaitu kepercayaan diri kemungkinan juga menjadi salah satu faktor untuk meningkatkan aktivitas pada remaja. Rathus dan Nevid (2007) mengemukakan bahwa individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi memiliki kecemasan sosial yang rendah sehingga mampu mengungkapkan pendapat dan perasaan secara lebih terbuka dan bertanggung jawab. Pada kenyataannya kepercayaan diri juga masih menjadi masalah bagi remaja sehingga kurang mampu berperilaku asertif. Sebuah penelitian observasi dan wawancara yang dilakukan oleh Sukiah (2009) menunjukkan bahwa banyak siswa yang tidak mau mengungkapkan pikiran, perasaan, pendapat dan idenya atau bahkan hanya sekedar bertanya dikarenakan siswa masih merasa ragu-ragu dan tidak percaya diri meskipun sebenarnya siswa yang bersangkutan belum memahami materi yang disampaikan.

Bandura (2001) mendefinisikan kepercayaan diri sebagai suatu keyakinan seseorang untuk mampu berperilaku sesuai dengan yang diharapkan dan yang diinginkan. Ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri, yaitu: memiliki kompetensi atau kemauan diri; berpikir positif; mandiri; optimis; berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain; bersikap tenang; dan mampu bersosialisasi dengan orang lain. Faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri antara lain adalah: lingkungan keluarga; pendidikan formal maupun non formal; kemampuan pribadi; dan penanaman.

Kepercayaan diri adalah aspek kepribadian yang berfungsi penting untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Penelitian yang dilakukan oleh Darwono (2014) menjelaskan terdapat lima alasan yang menjadikan individu pasif. Pertama, individu cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah untuk bertanya dan menyampaikan pendapat; kedua, adanya ketakutan jika pendapat dan pertanyaan yang diajukan salah; ketiga, individu tidak mengerti, sehingga tidak mau

bertanya dan hanya menunggu penjelasan dari pengajar; keempat, adanya kekhawatiran jika pendapatnya tidak sesuai dengan pendapat guru atau teman-temannya; kelima, adanya mentalitas meremehkan yang membuat individu menjadi lebih tidak percaya diri. Pengalaman dan wawasan juga menjadi faktor penting yang membentuk kepercayaan diri seseorang, hal ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Her¹⁰⁵osita, disimpulkan bahwa mahasiswa yang berada di tingkat akhir perkuliahan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi daripada mahasiswa yang berada di tingkatan pertama masa perkuliahan.

Sama halnya dengan asertivitas yang tidak muncul secara kebetulan, kepercayaan diri juga bukan merupakan sifat yang diturunkan atau bawaan melainkan diperoleh dari pengalaman hidup, serta dapat diajarkan dan ditanam melalui pendidikan, sehingga upaya-upaya tertentu dapat dilakukan untuk membentuk dan meningkatkan rasa percaya diri (Lautser, 2003). Dengan demikian kepercayaan diri akan terbentuk dan berkembang melalui proses belajar dan proses⁹¹ dalam interaksi seseorang dengan lingkungannya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dikatakan bahwa peran orang terdekat seperti orang tua dan anggota keluarga dalam memberikan bantuan, memberikan dukungan dan mencurahkan perhatian kemungkinan akan memberikan pengaruh besar dalam perkembangan dan membentuk kepribadian pada usia remaja. Selain itu tingkat kepercayaan diri pada remaja kemungkinan juga akan menentukan pada bagaimana remaja⁵⁵ sikap di lingkungan serta akan berdampak bagi kehidupannya. Hal ini membuat penulis ingin mengetahui apakah terdapat hubungan dukungan keluarga dan kepercayaan diri dengan asertivitas pada remaja.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:¹⁸

“Apakah terdapat hubungan dukungan keluarga dan kepercayaan diri dengan asertivitas pada remaja?”

⁵⁸

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dan kepercayaan diri dengan asertivitas pada remaja.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pengembangan ilmu psikologi dan bidang psikologi perkembangan khususnya yang terkait dengan upaya peningkatan asertivitas pada remaja.

C. Keaslian Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini adalah mengenai dukungan keluarga dan kepercayaan diri sebagai variabel bebas dan asertivitas sebagai variabel tergantung. Keaslian penelitian ini berdasarkan pada penelitian terdahulu, dimana penelitian yang diambil adalah penelitian yang hampir memiliki kesamaan dengan variabel bebas dan variabel tergantung. Seperti:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dina Anastia Muntazia dan Juliani Prasetyaningrum (2015) dengan judul “Kaitan Antara Pola Asuh Permisif dengan Perilaku Asertif”, bertujuan untuk mengetahui kaitan antara pola asuh permisif dengan perilaku asertif di SMA Swasta di Surakarta. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara pola asuh permisif dengan perilaku asertif, yaitu semakin tinggi pola asuh permisif maka semakin rendah perilaku asertif atau semakin rendah pola asuh permisif maka semakin tinggi perilaku asertif.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Dina Anastasia dan Juliani Prasetyaningrum dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada variabel X dan subyek penelitian. Pada penelitian diatas yang berperan sebagai variabel X adalah pola asuh permisif sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti menggunakan dua variabel X yaitu dukungan keluarga dan kepercayaan diri. Subyek penelitian diatas adalah siswa-siswi SMA di Kota Jakarta sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, subyek penelitian adalah remaja akhir berusia 18 tahun yang berstatus mahasiswa baru di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Persamaan antara penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah pada variabel Y yaitu asertivitas.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yessi dkk (2016) dengan judul “Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Perilaku Asertif pada Remaja Yatim di Palembang”, bertujuan untuk mengetahui hubungan kepercayaan diri dengan perilaku asertif pada remaja yatim di kota Palembang. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa antara kepercayaan diri dengan perilaku asertif pada remaja yatim sangat berhubungan, dimana dengan memiliki kepercayaan diri yang baik maka perilaku asertif remaja akan semakin baik, dengan perilaku asertif remaja bisa mengungkapkan perasaan sesuai dengan apa yang diinginkan dan pada tempatnya, melakukan perilaku asertif tidak akan terjadi jika tidak ada kepercayaan diri pada individu untuk mempertahankan pendapat dan keinginan yang diharapkan.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Yessi dkk dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada subyek penelitian.

Pada penelitian diatas subyek penelitian adalah remaja yatim⁶⁴ Kota Palembang sedangkan subyek penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah remaja akhir berusia 18-21 tahun yang berstatus mahasiswa baru di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Marine Ayu Widowati (2008) dengan judul “Hubun²n Pola Asuh Demokratis dengan Tingkat Asertivitas pada Remaja Akhir”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan tingkat asertivitas pada remaja akhir di Universitas Samanta Dharma, Yogyakarta. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan tingkat asertivitas pada remaja akhir. Semakin tinggi pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua maka akan semakin tinggi pula tingkat asertivitas pada remaja.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Marine Ayu Widodo dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada variabel X. Pada penelitian diatas yang bertindak sebagai variabel X adalah pola asuh demokratis orang tua sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti menggunakan dua variabel X, yaitu dukungan keluarga dan kepercayaan diri. Persamaan antara penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah pada variabel Y yaitu asertivitas dan subyek penelitian yaitu remaja akhir yang berstatus mahasiswa di Perguruan Tinggi.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Asertivitas

1. Pengertian Asertivitas

Dikatakan oleh Fensterheim & Baer (1995) asertif berasal dari bahasa asing “*to assert*” yang berarti “menyatakan dengan tegas”. Asertivitas merupakan kemampuan individu dalam berpendapat dan mengekspresikan sesuatu dengan percaya diri tanpa rasa cemas atau rasa takut sehingga individu tersebut dapat bersikap dan berkomunikasi secara positif.

Rathus dan Nevid (1983) menyatakan bahwa asertivitas adalah tingkah laku yang menampilkan keberanian untuk secara jujur dan terbuka menyatakan kebutuhan, perasaan dan pikiran-pikirannya, mampu mempertahankan hak-hak pribadi serta menolak permintaan-permintaan yang tidak masuk akal sesuai dengan standard-standar yang berlaku pada suatu kelompok.

Rini (2001) mengasumsikan bahwa asertivitas merupakan kemampuan individu untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan dan dipikirkan secara terbuka, namun tetap mampu menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan orang lain. Perilaku asertif nantinya akan memberikan dampak positif bagi perkembangan dan kehidupan individu.

Pendapat lain dikatakan oleh Cawood (2013) bahwa asertivitas menggambarkan adanya pengekspresian pikiran, perasaan, kebutuhan atau hak-hak yang dimiliki seseorang tanpa rasa cemas, selain itu perilaku asertif juga disertai dengan adanya kemampuan positif dari diri individu untuk dapat menerima perasaan dan pendapat orang lain.

Berdasarkan pendapat yang telah disampaikan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa asertivitas adalah kemampuan mengungkapkan apa yang dirasakan, apa yang dipikirkan, menyampaikan pendapat dan ketidaksetujuan secara langsung dan terus terang tanpa menyinggung perasaan dan hak-hak pribadi orang lain yang nantinya akan berdampak positif bagi perkembangan dan kehidupan individu.

2. Komponen Asertivitas

Dikatakan oleh Eisler, Miller & Hersen, Johnson & Pinkton (2005) terdapat beberapa komponen asertivitas, diantaranya: a) *compliance*, berkaitan dengan usaha penolakan dan ketidaksetujuan sebagai bentuk keberanian individu untuk mengatakan “tidak” pada orang lain; b) *duration of reply*, Eisler berpendapat bahwa individu

dengan tingkat asertivitas tinggi memberikan respons atau durasi bicara yang lebih lama daripada individu yang tingkat asertivitasnya rendah; c) *loudness*, berbicara dengan tegas dan lantang, namun tidak berteriak biasanya lebih asertif serta merupakan cara terbaik dalam berkomunikasi secara efektif; d) *request for new behavior*, munculnya perilaku baru untuk meminta pada orang lain, mengungkapkan tentang fakta ataupun perasaan dalam memberikan saran pada orang lain, dengan tujuan agar situasi berubah sesuai dengan yang kita inginkan; e) *affect*, individu yang asertif tidak akan menyampaikan pesan dalam keadaan emosi karena intonasi suara yang meninggi, sebaliknya individu yang asertif akan berbicara dengan respon dan intonasi sedang serta tidak monoton; f) *latency of response*, memberikan jeda waktu 5 saat sebelum giliran berbicara; g) *non verbal behavior*, perilaku non verbal meliputi: kontak mata, ekspresi wajah, jarak fisik, sikap badan, sikap badan dan isyarat tubuh.

Pendapat lain oleh Burley-Allen (2012) dikatakan bahwa asertivitas terdiri dari empat komponen, yaitu: a) komponen verbal, komponen verbal menekankan tentang kata-kata yang nantinya akan diungkapkan oleh individu; b) komponen non verbal, menjadi komponen penting sebagai pendukung dan penguat pada apa yang disampaikan; c) komponen kognitif, komponen yang berkaitan erat dengan apa yang dialami individu secara internal, mencakup semua hal yang mengganggu sikap individu untuk menunjuk pada sikap yang diinginkan atau diharapkan; d) komponen emosional, mencakup semua tingkat emosional yang diekspresikan meliputi suara dan intonasi.

Menurut Kelly (dalam Hapsari, 2012) komponen asertif diantaranya sebagai berikut: a) permintaan, kemampuan individu dalam mengemukakan haknya, meminta pertolongan dan tanggungjawab orang lain; b) penolakan, kemampuan individu untuk menolak keinginan, ajakan dan saran yang tidak sesuai dengan diri individu; c) pengekspresian diri, kemampuan individu untuk berani mengekspresikan perasaan dan pemikiran secara tepat; d) pujian, kemampuan individu dalam memberikan dan menerima pujian atau penghargaan secara tulus pada orang lain; e) berperan dalam pembicaraan, kemampuan individu untuk memulai dan terlibat dalam suatu pembicaraan atau proses diskusi.

Berdasarkan ulasan dari beberapa sumber dan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen dalam asertivitas meliputi: a) *compliance*, usaha seseorang untuk menyatakan ketidaksetujuan; b) *duration of reply*, lamanya waktu untuk menjawab sesuatu; c) *loudness*, berbicara dengan jelas dan tegas dengan intonasi sedang; d) *request for new behavior*, munculnya perilaku baru untuk menyampaikan sesuatu; e) *affect*, penyampaian pesan lebih asertif saat disampaikan tanpa emosional; f) *latency of response*, jeda sesaat sebelum mulai berbicara; g) *non verbal behavior*, yang meliputi kontak mata, ekspresi wajah, jarak

fisik, sikap badan dan isyarat tubuh sebagai pendukung dari komponen verbal. Komponen lainnya adalah kemampuan individu dalam meminta, menolak, mengekspresikan diri, memberikan dan menerima pujian serta terlibat aktif dalam sebuah pembicaraan atau proses diskusi.

3. Indikator Asertivitas

Fensterheim dan Baer (1995) menyatakan bahwa individu dikatakan memiliki perilaku asertif apabila mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: a) bebas mengemukakan pikiran dan pendapat, baik melalui kata-kata maupun tindakan; b) mampu berkomunikasi secara langsung dan terbuka; c) mampu memulai, melanjutkan dan mengakhiri pembicaraan dengan baik; d) mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuan terhadap pendapat orang lain atau segala sesuatu yang tidak beralasan dan cenderung bersifat negatif; e) mampu mengajukan permintaan dan bantuan kepada orang lain ketika membutuhkan; f) mampu menyatakan perasaan, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan dengan cara yang tepat; g) memiliki sikap dan pandangan yang positif terhadap kehidupan; h) menerima keterbatasan yang ada dalam diri dengan tetap berusaha untuk mencapai apa yang diinginkan sebaik mungkin, sehingga jika berhasil maupun gagal individu tersebut akan tetap memiliki harga diri (*self esteem*) dan kepercayaan diri (*self confidence*).

Menurut Lange & Jakubowski (1978) indikator dari individu dengan perilaku asertif, yaitu: a) menghormati hak-hak orang lain dan diri sendiri, menghormati orang lain berarti menghormati hak diri sendiri, namun bukan berarti menyerah, menjadi takut atau selalu menyetujui apa yang diinginkan orang lain; b) berani mengungkapkan pendapat secara langsung; c) kejujuran, mengekspresikan diri secara tepat sehingga dapat mengkomunikasikan perasaan, pendapat atau pilihan tanpa merugikan diri sendiri dan orang lain; d) memperhatikan situasi dan kondisi, saat bertindak asertif individu harus dapat memperhatikan lokasi, waktu, frekuensi, intensitas komunikasi dan kualitas hubungan; e) bahasa tubuh, saat bertindak asertif yang terpenting bukan hanya apa yang dikatakan, tetapi juga bagaimana menyatakannya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa indikator atau ciri-ciri orang yang memiliki perilaku asertif antara lain: mampu mengemukakan pikiran dan pendapat, baik melalui kata-kata maupun tindakan, dapat berkomunikasi secara langsung dan terbuka, mampu memulai, melanjutkan dan mengakhiri suatu pembicaraan dengan baik, mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuannya dengan tetap menghormati hak-hak orang lain, mampu mengajukan permintaan dan bantuan kepada orang lain ketika membutuhkan, memiliki pandangan yang positif terhadap kehidupan, menerima keterbatasan yang ada di dalam dirinya dengan

tetap berusaha untuk mencapai apa yang diinginkannya sebaik mungkin, memperhatikan situasi dan kondisi serta bahasa tubuh.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Asertivitas

Rathus dan Nevid (1983) menyatakan bahwa terdapat 6 faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku asertif yaitu: a) jenis kelamin, dimana laki-laki cenderung lebih asertif dalam mengungkapkan perasaan dan pemikirannya daripada wanita; b) harga diri, keyakinan individu turut mempengaruhi kemampuan penyesuaian diri individu dengan lingkungan, dimana individu yang memiliki keyakinan diri tinggi akan memiliki kekuatan sosial yang rendah sehingga mampu mengungkapkan pendapat dan perasaan tanpa merugikan diri sendiri dan orang lain; c) kebudayaan, nilai dan norma yang berlaku di suatu lingkungan menentukan batas-batas individu dalam berperilaku; d) tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin luas wawasan berpikir dan mengembangkan diri dengan lebih terbuka; e) tipe kepribadian, dalam situasi yang sama bisa saja tidak semua individu akan memberikan respon yang sama, hal ini dipengaruhi oleh tipe kepribadian seseorang; f) usia, merupakan salah satu faktor yang menentukan munculnya asertivitas, contohnya pada anak kecil, perilaku asertif belum terbentuk hal ini dikarenakan struktur kognitif yang ada belum memungkinkan mereka untuk menjabarkan apa yang diinginkan dengan bahasa verbal yang baik dan jelas, berbeda pada masa remaja dan dewasa perilaku asertif menjadi lebih berkembang sedangkan pada masa lanjut usia, asertivitas menjadi tidak begitu jelas baik perkembangan dan penurunannya.

Menurut Marini dan Andriani (2012) faktor yang mempengaruhi asertivitas antara lain: a) lingkungan keluarga, suasana yang hangat dalam keluarga dan sikap orang tua yang memberikan kebebasan pada anaknya untuk mengekspresikan diri serta tidak banyak menuntut akan membuat anak mampu menampilkan sikap asertif dalam menghadapi lingkungannya; b) budaya, biasanya berhubungan dengan norma dan adat istiadat yang ada di suatu daerah, perbedaan adat istiadat mampu mempengaruhi kepekaan individu dalam menerapkan sikap asertif; c) usia, menjadi salah satu faktor yang menentukan munculnya sikap asertif, dimana usia produktif dalam mengembangkan asertivitas adalah ketika usia remaja; d) jenis kelamin, umumnya pria cenderung lebih asertif daripada wanita karena tuntutan masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi asertivitas yaitu: jenis kelamin, harga diri, kebudayaan, tingkat pendidikan, tipe kepribadian, usia dan lingkungan keluarga seperti bagaimana situasi dan kondisi serta pola asuh orang tua terhadap anaknya.

B. Dukungan Keluarga

1. Pengertian Dukungan Keluarga

Dikatakan oleh Sarafino & Smith (2011) bahwa dukungan keluarga adalah dukungan kenyamanan, perhatian, penghargaan, pertolongan dan penerimaan dari anggota keluarga sehingga membuat individu merasa dicintai. Dukungan keluarga dapat memberikan kenyamanan fisik dan psikologis bagi individu yang bersangkutan.

Gottlieb (1994) berpendapat bahwa dukungan keluarga dapat mempengaruhi emosi dan tingkah laku individu yang menerima dukungan. Dukungan keluarga berupa nasehat verbal maupun non verbal, bantuan dalam bentuk nyata, saran maupun tindakan yang diperoleh dari orang terdekat. Individu yang memperoleh dukungan secara emosional akan merasa diperhatikan sehingga memunculkan perasaan bahwa individu yang bersangkutan dihargai dan dicintai.

Dikatakan oleh Friedman (1998) bahwa dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap individu. Keluarga memiliki berbagai fungsi dukungan antara lain dukungan informasional, dukungan penghargaan, dukungan emosional dan dukungan instrumental.

Berdasarkan beberapa definisi para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga adalah kesediaan orang-orang terdekat dari lingkungan keluarga yang memberikan bantuan berupa informasi, tindakan, saran, nasehat yang diterima oleh individu sebagai wujud perhatian, penghargaan, dan kasih sayang, sehingga penerima merasa diperhatikan, dihargai dan disayangi yang nantinya dapat memberikan kenyamanan fisik dan psikologis serta perasaan bahagia bagi individu.

2. Indikator Dukungan Keluarga

Dikatakan oleh Sarafino & Smith (2011) bahwa indikator dukungan keluarga adalah sebagai berikut: a) dukungan emosional (*emotional support*), merupakan bentuk dukungan yang diekspresikan melalui perasaan positif seperti empati, perhatian, dan kepedulian terhadap individu lain, sehingga nantinya dapat menimbulkan perasaan nyaman, aman, perasaan dilibatkan, dan dicintai oleh individu yang bersangkutan dalam situasi penuh tekanan yang sedang dihadapi; b) dukungan penghargaan (*esteem support*), dukungan yang terjadi lewat ungkapan, penghargaan atau penilaian yang positif untuk individu, dorongan untuk maju dan pemberian semangat, serta perbandingan positif individu dengan orang lain yang berfokus pada pemberian penilaian positif untuk individu sehingga akan membentuk perasaan dalam diri individu bahwa individu yang bersangkutan

berharga, mampu dan berarti; c) dukungan instrumental (*instrumental support*), bentuk dukungan yang dapat diwujudkan dalam bentuk bantuan langsung sebagai upaya untuk menghadapi situasi penuh tekanan yang dirasakan seseorang, seperti memberi bantuan langsung atau menolong pada saat seseorang sedang mengalami masalah misalnya pemberian dana atau pemberian bantuan berupa tindakan nyata atau benda; d) dukungan informasional (*informational support*), dukungan yang diungkapkan dalam bentuk pemberian nasehat atau saran, pengarahan, bimbingan, pemberian umpan balik dan informasi mengenai apa yang dilakukan individu.

Berdasarkan uraian yang disampaikan oleh Sarafino dan Smith (2011) dapat disimpulkan bahwa indikator dalam dukungan keluarga meliputi: 1) dukungan emosional, bantuan yang melibatkan rasa empati, kasih sayang dan kepedulian; 2) dukungan penghargaan, ungkapan rasa hormat atau penghargaan, penilaian positif seperti pemberian pujian atau dorongan untuk maju serta pemberian semangat; 3) dukungan instrumental, bantuan secara langsung atau nyata, seperti memberikan bantuan berupa materi; 4) dukungan informasional, bantuan berupa pemberian nasehat, saran, ide yang dibutuhkan individu.

108

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dukungan Keluarga

Sarafino (2009) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga, yaitu: a) faktor dari penerima dukungan (*recipient*), seseorang tidak akan menerima dukungan sosial dari orang lain maupun keluarga jika individu yang bersangkutan tidak suka bersosialisasi, tidak suka menolong orang lain dan tidak ingin orang lain mengetahui bahwa individu tersebut sedang membutuhkan bantuan; b) faktor dari pemberi dukungan (*providers*), seseorang terkadang tidak memberikan dukungan kepada orang lain ketika dirinya sendiri sedang menghadapi masalah atau individu tersebut kurang sensitif terhadap lingkungan sekitarnya sehingga tidak menyadari bahwa orang lain membutuhkan bantuannya.

Menurut Cohen dan Syme (2007) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga, yaitu: a) pemberian dukungan, dukungan yang diterima melalui sumber yang sama akan memiliki arti lebih kuat dan mendalam daripada yang berasal dari sumber berbeda; b) jenis dukungan, jenis dukungan yang diterima akan memiliki arti jika dukungan itu akan bermanfaat dan sesuai dengan situasi dirasakan oleh individu; c) penerimaan dukungan, karakteristik atau ciri-ciri dukungan seperti: kepribadian, pendidikan, kebiasaan dan peran sosial, latar belakang budaya akan menentukan keefektifan dukungan; d) permasalahan yang dihadapi, dukungan keluarga yang tepat dipengaruhi oleh kesesuaian jenis dukungan yang diberikan dengan masalah yang ada; e) waktu pemberian dukungan, dukungan keluarga akan

optimal di satu situasi, tetapi tidak akan menjadi optimal dalam situasi lain; f) lamanya pemberian dukungan, lamanya pemberian dukungan tergantung pada kapasitas seperti kemampuan dari pemberi dukungan untuk memberi dukungan yang ditawarkan selama satu periode tertentu.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga adalah faktor dari penerima dukungan (*recipient*), dimana seseorang tidak akan menerima bantuan jika individu yang bersangkutan tidak suka bersosialisasi dengan lingkungan sekitar; faktor dari pemberi dukungan (*providers*), terkadang seseorang tidak memberikan dukungan ketika dirinya sendiri sedang dalam masalah atau kurang sensitif pada orang lain. Faktor lain yaitu bagaimana kesesuaian antara jenis dukungan yang diberikan dengan masalah yang ada.

41

C. Kepercayaan Diri

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Dikatakan oleh Fatimah (2006) bahwa kepercayaan diri adalah sikap positif individu yang memungkinkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik dengan diri sendiri maupun lingkungan atau situasi yang sedang dihadapinya.

Menurut De Angelis (1997) kepercayaan diri adalah perasaan yakin dan mampu pada diri sendiri. Kepercayaan diri lahir dari kesadaran akan kemampuan yang dimiliki individu.

Lauster (1994), menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau adanya perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga individu yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan - tindakannya, dapat merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang disukainya dan bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, dapat menerima dan menghargai orang lain, memiliki dorongan untuk berprestasi, serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangannya.

Hakim (2002) menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap segala aspek dan kemampuan yang dimiliki dalam diri individu yang nantinya akan digunakan untuk mencapai berbagai tujuan hidup.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah sikap atau keyakinan seseorang terhadap segala aspek dan kemampuan yang dimiliki dengan mengembangkan penilaian positif baik dalam diri maupun lingkungan atau situasi yang sedang dihadapinya, berani melakukan sesuatu tanpa cemas dengan penuh tanggung jawab serta memiliki kesadaran mengenai kelebihan dan kekurangan yang ada dalam dirinya sebagai usaha untuk mencapai tujuan hidup.

2. Komponen Kepercayaan Diri

32

Lauster (1994) mengemukakan komponen-komponen kepercayaan diri sebagai berikut: a) percaya pada kemampuan diri, yaitu keyakinan individu untuk mampu berperilaku sesuai dengan yang diharapkan dan diinginkan serta sikap mental dalam menilai diri maupun objek sekitarnya sehingga individu mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya untuk dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya; b) optimis, merupakan sikap positif yang dimiliki seseorang dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya; c) objektif, individu yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinyasendiri; d) bertanggung jawab, adalah kesediaan individu untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya; e) rasional dan realistis, merupakan analisis terhadap suatu masalah, suatu hal dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai kenyataan.

Menurut Anthony (1996), komponen-komponen kepercayaan diri antara lain: a) optimis, individu yang memiliki sikap optimisme diartikan sebagai orang yang selalu semangat berpengharapan baik; b) menghadapi persoalan yang ada dengan hati yang tenang, individu dengan kepercayaan diri tinggi memiliki ciri pengendalian dirinya baik dan emosi yang stabil; c) memandang permasalahan sebagai tantangan hidup yang harus dihadapi, saat menghadapi permasalahan individu diharapkan dapat mengatasinya dengan tingkatan yang lebih baik sehingga sikapnya menjadi positif dan terbuka serta mempunyai kemauan guna bekerja dan belajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan; d) tidak mementingkan diri sendiri dan toleran, tidak mementingkan diri merupakan sikap murni individu tanpa tujuan untuk mendapatkan balasan sedangkan individu yang mempunyai toleransi akan mengenali kemampuan dan keterbatasan dirinya, kemampuan dan keterbatasan orang lain serta perbedaan potensi pribadi antar individu; e) memiliki ambisi yang wajar, ambisi adalah dorongan untuk mencapai hasil yang diperlihatkan dan dihargai oleh orang lain untuk mempertinggi harga diri dan memperkuat rasa percaya diri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen dalam kepercayaan diri antara lain: memiliki keyakinan pada kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis, tidak mementingkan diri sendiri dan toleran serta memiliki ambisi yang wajar dalam mencapai tujuan atau hasil yang diharapkan.

3. Indikator Kepercayaan Diri

4

Menurut Fatimah (2006) indikator atau ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri, diantaranya adalah sebagai berikut: a) percaya akan kemampuan diri

sendiri, sehingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, ataupun rasa hormat dari orang lain; b) tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok; c) berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain; d) memiliki emosi dan kendali diri yang baik; e) memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan tergantung dari usaha sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung pada bantuan orang lain); f) memiliki cara pandang positif terhadap orang lain, diri sendiri, dan situasi diluar dirinya; g) memiliki harapan-harapan yang realistis, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud mampu untuk melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Menurut Iswidharmanjaya & Enterprise (2014) ciri-ciri seseorang yang memiliki kepercayaan diri tinggi antara lain: a) mampu bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah diambil; b) mudah menyesuaikan diri; c) mampu mengembangkan motivasi; d) mau bekerja keras dan tidak mudah cemas; e) yakin atas peran yang dihadapi dan tidak terpengaruh oleh orang lain; f) berani bertindak dalam setiap kesempatan yang dihadapi; g) menerima diri secara realistis; h) optimis dan menghargai diri secara positif.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa indikator atau ciri-ciri individu dengan kepercayaan diri antara lain: optimis dan percaya akan kemampuan diri sendiri; mempunyai kendali diri yang baik dan tidak mudah terpengaruh; mempunyai cara pandang positif terhadap dirinya, orang lain dan situasi tertentu termasuk kegagalan; memiliki harapan yang realistis dan rasional; mampu mengembangkan potensi yang dimiliki; bertanggung jawab serta mampu mengatasi perasaan tertekan dan perasaan cemas.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Menurut Middlebrook (1997), terdapat empat faktor yang mempengaruhi perkembangan kepercayaan diri, yaitu: a) pola asuh, dimana keluarga merupakan faktor utama yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak, dari ketiga pola asuh baik itu otoriter, demokratis, dan permisif; b) jenis kelamin, dalam budaya yang berbeda perempuan cenderung dianggap lemah dan harus dilindungi, sedangkan laki-laki harus bersikap sebagai makhluk kuat, mandiri dan mampu melindungi; c) tingkat pendidikan, dimana pendidikan seringkali menjadi ukuran dalam menilai keberhasilan seseorang, seperti individu yang memiliki jenjang pendidikan rendah biasanya cenderung tersisih dan akhirnya tidak memiliki keyakinan akan kemampuannya, sedangkan yang memiliki jenjang pendidikan yang tinggi semakin terpacu untuk menunjukkan kemampuannya; d) penampilan fisik,

individu dengan tampilan fisik menarik lebih sering diperlakukan dengan baik dibandingkan dengan individu yang mempunyai penampilan kurang menarik.

Hurlocks (1999) menjelaskan bahwa perkembangan kepercayaan diri pada masa remaja dipengaruhi oleh: a) pola asuh, menurut Hurlock pola asuh demokratis merupakan penerapan yang paling cocok untuk mendukung pengembangan kepercayaan diri pada anak, karena pola asuh demokratis melatih mengembangkan dan menyelesaikan tanggung jawab secara mandiri; b) kematangan usia, seorang remaja yang mendapat perlakuan layaknya orang yang hampir dewasa akan mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik dalam lingkungannya; c) jenis kelamin, terkait dengan peran yang akan dibawakan, biasanya laki-laki cenderung merasa lebih percaya diri karena sejak masa kanak-kanak sudah diberikan pemahaman bahwa peran laki-laki memiliki martabat yang lebih terhormat daripada peran wanita, sebaliknya perempuan dianggap lemah dan diberikan banyak peraturan yang harus dipatuhi; d) penampilan fisik, daya tarik fisik yang dimiliki sangat mempengaruhi penilaian orang lain tentang individu yang bersangkutan; e) hubungan keluarga, apabila dalam lingkungan keluarga tercipta hubungan erat satu sama lain, harmonis, saling menghargai satu sama lain dan memberikan contoh yang baik, maka akan memberikan pandangan yang positif pada remaja dalam membentuk identitas diri; f) teman sebaya, menjadi faktor yang turut mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara: pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan lingkungan pertemanan tentang diri remaja dan kedua, remaja berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian agar diakui oleh kelompok.

Berdasarkan uraian beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi asertivitas diantaranya bersumber dari diri individu seperti kematangan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan penampilan fisik; dari lingkungan keluarga seperti pola asuh orangtua dan hubungan dalam keluarga; serta dari lingkungan sosial atau pergaulan dengan teman sebaya.

D. Kerangka Berpikir

Remaja merupakan salah satu tahap perkembangan yang disebut dengan masa peralihan atau masa transisi, dimana pada usia ini pertumbuhan fisiknya sudah mulai matang namun kedewasaan psikologisnya belum tercapai seutuhnya, sehingga remaja sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya yang kemudian akan berdampak pada perilaku dan pola pikirnya. Lingkungan keluarga dan peran aktif semua anggota keluarga menjadi sangatlah penting untuk memberikan perhatian dan

mendampingi perkembangan remaja agar tidak terjerumus pada hal-hal yang negatif. Adanya interaksi dan dukungan yang diberikan oleh anggota keluarga sebagai wujud perhatian, penghargaan, dan kasih sayang akan sangat dibutuhkan untuk membantu remaja akhir mencapai kedewasaan.

Dukungan keluarga adalah adanya interaksi positif dan komunikasi yang supportif antar anggota keluarga. Interaksi dan komunikasi sebagai dukungan keluarga dapat dikatakan baik, jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut: pertama, adanya dukungan emosional yang diekspresikan melalui perasaan-perasaan positif seperti empati, perhatian, dan kepedulian antar anggota keluarga; kedua, adanya dukungan penghargaan yang diungkapkan melalui penilaian yang positif seperti motivasi dan semangat; ketiga, adanya dukungan instrumental yang diberikan sebagai upaya untuk memberikan bantuan langsung atau menolong seseorang saat mengalami masalah misalnya pemberian dana atau pemberian bantuan berupa tindakan nyata atau benda; keempat, adanya dukungan informasional yang diungkapkan dalam bentuk pemberian nasehat atau saran, pengarahan, bimbingan, pemberian umpan balik dan informasi mengenai apa yang dilakukan individu.

Adanya dukungan keluarga yang baik dapat memberikan keyakinan pada kemampuan diri, kenyamanan fisik dan psikologis serta dapat memberikan persepsi bagi penerima bahwa dirinya diperhatikan, dihargai dan disayangi, sehingga nantinya individu tersebut akan mampu mengembangkan kemampuan aktivitas dan terbiasa untuk mengemukakan pikiran dan pendapatnya; mampu berkomunikasi secara langsung dan terbuka; mampu memulai, melanjutkan dan mengakhiri pembicaraan dengan baik; mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuan terhadap pendapat orang lain atau segala sesuatu yang cenderung bersifat negatif; mampu mengajukan permintaan dan bantuan kepada orang lain ketika membutuhkan; mampu menyatakan perasaan, baik yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan dengan cara yang tepat; memiliki sikap dan pandangan yang aktif terhadap kehidupan; menerima keterbatasan yang ada dalam diri dengan tetap berusaha mencapai apa yang diinginkan serta tetap mempertahankan harga diri dan kepercayaan diri.

Faktor internal yaitu kepercayaan diri juga memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian dan tercapainya tugas-tugas perkembangan di usia remaja. Kepercayaan diri adalah sikap atau keyakinan seseorang terhadap segala aspek dan kemampuan yang dimiliki dengan mengembangkan penilaian positif, baik dalam diri maupun lingkungan dan situasi yang sedang dihadapinya, berani melakukan sesuatu tanpa rasa cemas dengan penuh tanggung jawab.

Individu dapat dikatakan memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi jika terdapat ciri-ciri sebagai berikut: a) percaya akan kemampuan diri sendiri; b) tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang

lain atau kelompok; c) berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain; d) memiliki emosi dan kendali diri yang baik; e) memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan tergantung dari usaha sendiri dan tidak mudah menyerah pada keadaan serta tidak tergantung pada bantuan orang lain); f) memiliki cara pandang positif terhadap orang lain, diri sendiri, dan situasi diluar dirinya; g) memiliki harapan-harapan yang realistis, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud mampu untuk melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Kepercayaan diri yang tinggi akan memberikan dampak positif bagi individu untuk mengenali apa yang menjadi kelebihan dan kekurangan dalam diri serta menjadikan individu mampu menghadapi situasi tanpa rasa cemas dengan penuh tanggung jawab, sehingga individu tersebut nantinya akan terbiasa berperilaku asertif dan lebih mudah untuk mengungkapkan apa yang dirasakan, apa yang dipikirkan, menyampaikan pendapat dan ketidaksetujuan secara langsung dan terus terang tanpa menyinggung perasaan dan hak-hak pribadi orang lain.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya dukungan keluarga akan memberikan kenyamanan fisik dan psikologis pada remaja. selain itu, motivasi yang diberikan dapat memancing keluar potensi dalam diri remaja. Kepercayaan diri yang tinggi juga memiliki dampak positif bagi perkembangan remaja, seperti membuat remaja lebih mengenali segala kelebihan dan kekurangan dalam diri serta menjadikan individu mampu menghadapi lingkungan dan situasi tanpa rasa cemas dan penuh tanggung jawab. Remaja yang mendapatkan dukungan keluarga dan memiliki kepercayaan diri tinggi kemungkinan akan lebih mampu untuk mengembangkan kemampuan asertivitas dalam lingkungan keluarga maupun pergaulannya, sehingga akan dengan mudah menyatakan sesuatu yang dirasakan dan dipikirkan serta ketidaksetujuan secara jujur tanpa melukai perasaan orang lain.

E. Hipotesis

Berdasarkan teori-teori yang telah diuraikan, maka peneliti mengajukan hipotesis yang kemudian akan dibuktikan kebenarannya dengan data yang diperoleh. Hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Terdapat hubungan positif antara dukungan keluarga dengan asertivitas pada remaja. Artinya, semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin tinggi pula tingkat asertivitas pada remaja. Sebaliknya, semakin rendah dukungan keluarga maka semakin rendah pula tingkat asertivitas pada remaja.
2. Terdapat hubungan positif antara kepercayaan diri dengan asertivitas pada remaja. Artinya, semakin tinggi tingkat kepercayaan diri maka semakin tinggi pula tingkat asertivitas pada remaja. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kepercayaan diri maka semakin rendah pula tingkat asertivitas pada remaja.

BAB III

METODE PENELITIAN

102

Metode penelitian merupakan salah satu langkah penting dalam suatu penelitian ilmiah. Metode penelitian berperan dalam mengetahui berhasil tidaknya suatu penelitian. Sugiyono (2014) menyatakan bahwa metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi suatu masalah.

A. Populasi dan Partisipan

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan atau kumpulan individu yang akan menjadi subjek dalam penelitian dan minimal mempunyai satu sifat atau ciri yang sama (Hadi, 2000). Populasi dalam penelitian ini adalah remaja akhir dengan rentang usia 18-21 tahun dan berstatus mahasiswa angkatan 2018 yang aktif terdaftar di semester genap 2018/2019 fakultas psikologi dengan jumlah 236 orang yang terbagi dari 5 kelas di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Ketertarikan peneliti memfokuskan penelitian pada rentang usia tersebut, karena didasarkan pada ciri dari remaja akhir yang hampir mencapai kedewasaan psikologis, sehingga diasumsikan bahwa setidaknya individu akan mampu membentuk kesan, pendapat dan perasaan tentang dirinya sendiri serta sikap orang lain terhadapnya.

2. Partisipan

Partisipan penelitian digunakan untuk mendapatkan gambaran dari populasi. Menurut Bailey (Prasetyo, 2007) subyek adalah bagian dari populasi yang ingin diteliti. subyek penelitian merupakan sebagian besar dari totalitas populasi yang mempunyai sifat dan ciri yang relatif sama, sehingga diperlukan teknik pengambilan sampel yang tepat agar penelitian yang diperoleh terhadap sampel dapat mewakili populasi karena memiliki ciri atau karakteristik yang sama (Hadi, 2007). Partisipan atau subyek dalam penelitian ini adalah remaja akhir dengan rentang usia 18-21 tahun dan berstatus mahasiswa angkatan 2018 yang aktif terdaftar di semester genap 2018/2019 fakultas psikologi, dari 3 kelas didapatkan subyek sebanyak 127 orang.

Teknik pengambilan sampel merupakan teknik yang digunakan dalam proses pengambilan sampel dari populasi dengan menggunakan prosedur tertentu dan dalam jumlah yang sesuai dengan memperhatikan sifat-sifat serta penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang benar-benar dapat mewakili populasi (Hadi,2000). Teknik yang digunakan untuk mendapatkan subyek dalam penelitian ini adalah teknik

random sampling yaitu penarikan dari sebuah populasi dengan cara tertentu sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih atau terambil (Kerlinger 2006). Teknik *random sampling* yang digunakan adalah jenis *cluster random sampling*, dimana cara tersebut digunakan untuk melakukan randomisasi terhadap kelompok, bukan terhadap subyek secara individual (Azwar, 2010).

B. Disain Penelitian

Disain penelitian berawal dari suatu masalah yang bersifat kuantitatif dan membatasi permasalahan yang terdapat dalam rumusan masalah. Rumusan masalah dinyatakan dalam kalimat pertanyaan, selanjutnya peneliti akan menggunakan teori untuk menjawabnya. Dikatakan oleh Sugiyono (2014) bahwa disain penelitian harus bersifat spesifik, jelas dan rinci serta ditentukan secara matang sejak awal dan akan dijadikan pedoman langkah demi langkah. Desain penelitian menghubungkan antara variabel X1, variabel X2 dan variabel Y. Penelitian ini terdiri dari tiga variabel sebagai berikut: variabel bebas (X1) yaitu dukungan keluarga, variabel bebas (X2) yaitu kepercayaan diri dan variabel terikat (Y) yaitu asertivitas.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasional, yaitu penelitian yang digunakan untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut sehingga tidak terdapat manipulasi variabel (Faenkel dan Wallen, 2008).

Dikatakan oleh Mc Millan (dalam Syamsuddin & Vismaia, 2009) bahwa adanya hubungan dan tingkat variabel dalam suatu penelitian dianggap penting karena dengan mengetahui tingkat hubungan yang ada, peneliti akan dapat mengembangkannya sesuai dengan tujuan penelitian. Jenis penelitian ini biasanya melibatkan ukuran statistik atau tingkat hubungan yang disebut dengan korelasi.

Variabel penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga variabel, yaitu variabel bebas (X) terdiri dari dua variabel, diantaranya dukungan keluarga dan kepercayaan diri serta variabel terikat (Y) terdiri dari satu variabel, yaitu asertivitas.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan definisi yang didasarkan atas sifat-sifat yang didefinisikan, dapat diamati atau diobservasi (suryabrata, 2000). Menurut Azwar (2002) definisi operasional merupakan suatu definisi yang diberikan pada

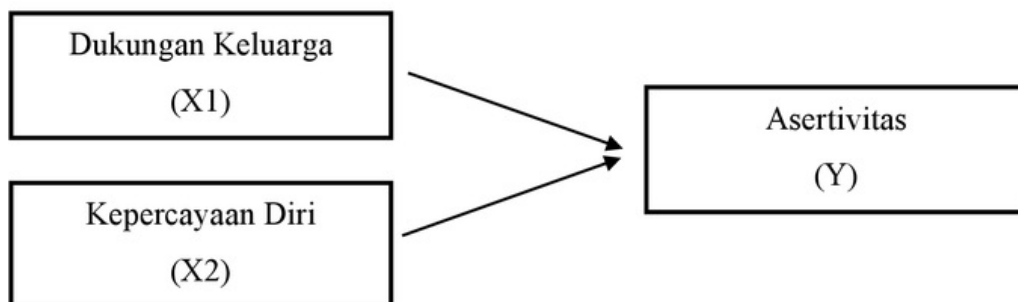
suatu variabel dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut. Penjabaran definisi operasional dalam suatu penelitian bertujuan untuk memperkecil atau menghindari terjadinya kesalahan tafsir mengenai data yang akan dikumpulkan dan menunjukkan alat pengambilan data yang tepat untuk digunakan.

a. Variabel terikat (*dependent variable*) merupakan variabel yang dapat dipengaruhi oleh variabel lainnya atau variabel yang memiliki ketergantungan pada variabel lain dan ditandai dengan huruf (Y). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah asertivitas.

b. Variabel bebas merupakan variabel yang tidak dapat dipengaruhi oleh variabel lainnya dan ditandai dengan huruf (X). Terdapat dua variabel bebas dalam penelitian ini, yaitu dukungan keluarga (X1) dan kepercayaan diri (X2).

3. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu: variabel terikat (Y) adalah asertivitas, variabel bebas (X1) adalah dukungan keluarga dan variabel bebas (X2) adalah kepercayaan diri. Hubungan antara ketiga variabel pada penelitian ini ditulis sebagai berikut:



Gambar 1.
Hubungan variabel dukungan keluarga dan kepercayaan diri dengan asertivitas pada remaja

C. Instrumen Pengumpulan Data

1. Skala Asertivitas

a. Definisi Operasional

Pada penelitian ini yang berfungsi sebagai variabel terikat adalah asertivitas. Dikatakan oleh Fensterheim & Baer (1995) asertif merupakan kemampuan individu dalam berpendapat dan mengekspresikan sesuatu dengan percaya diri tanpa rasa cemas atau rasa takut sehingga individu tersebut dapat bersikap dan berkomunikasi

8

secara positif. Variabel asertivitas dapat diungkap melalui indikator sebagai berikut: 1) bebas mengemukakan pikiran dan pendapat, baik melalui kata-kata maupun tindakan; 2) mampu berkomunikasi secara langsung dan terbuka; 3) mampu memulai, melanjutkan dan mengakhiri pembicaraan dengan baik; 4) mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuan terhadap pendapat orang lain atau segala sesuatu yang tidak beralasan dan cenderung bersifat negatif; 5) mampu mengajukan permintaan dan bantuan kepada orang lain ketika membutuhkan; 6) mampu menyatakan perasaan, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan dengan cara yang tepat; 7) memiliki sikap dan pandangan yang positif terhadap kehidupan; 8) menerima keterbatasan yang ada dalam diri dengan tetap berusaha untuk mencapai apa yang diinginkan sebaik mungkin, sehingga jika berhasil maupun gagal individu tersebut akan tetap memiliki harga diri (*self esteem*) dan kepercayaan diri (*self confidence*).

b. Pengembangan Alat Ukur

3 Variabel terikat (asertivitas) dalam penelitian ini menggunakan model skala yang didasarkan atas karakteristik skala sebagai alat ukur psikologi (Azwar, 1999), yaitu: 1) stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap variabel yang akan diukur, melainkan indikator perilaku dari variabel; 2) atribut psikologis diungkap secara tidak langsung melalui indikator-indikator perilaku yang dituangkan dalam bentuk aitem-aitem; 3) respon subyek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban “benar” atau “salah”, sehingga semua jawaban dapat diterima selagi diberikan secara jujur dan bersungguh-sungguh.

12 Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Skala likert. Sugiyono (2014) menyatakan bahwa “Skala likert digunakan untuk mengukur suatu sikap, pendapat dan persepsi individu atau sekelompok individu tentang suatu fenomena”. Pada penelitian ini skala 20 likert yang akan digunakan memiliki lima pilihan jawaban yang terdiri dari pilihan: sangat setuju (SS), setuju (S), Ragu-Ragu (RR), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Skala likert dalam penelitian ini dilakukan secara langsung menggunakan lembar kuisioner.

17

Pada pernyataan *favourable* cara penilaiannya adalah: “SS” = Sangat Setuju, diberi skor lima; “S” = Setuju, diberi skor empat; “RR” = Ragu-Ragu, diberi skor tiga; “TS” = Tidak Setuju, diberi skor dua; “STS” = Sangat Tidak Setuju, diberi skor satu. Sementara pada pernyataan *unfavourable* cara penilaiannya adalah 22 “SS” = Sangat Setuju, diberi skor satu; “S” = Setuju, diberi skor dua; “RR” = Ragu-Ragu, diberi skor tiga; “TS” = Tidak Setuju, diberi skor empat; “STS” = Sangat Tidak Setuju, diberi skor lima.

Tabel 1.
Blue Print Skala
Asertivitas

NO.	Indikator	Sebaran Item		Total
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1.	Bebas mengemukakan pikiran dan pendapat	1, 17	2, 18	4
2.	Mampu berkomunikasi secara langsung dan terbuka	3, 19	4, 20	4
3.	Mampu memulai, melanjutkan dan mengakhiri pembicaraan dengan baik	5, 21	6, 22	4
4.	Mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuan	7, 23, 33	8, 24, 34	6
5.	Mampu mengajukan permintaan dan bantuan pada orang lain	9, 25	10, 26	4
6.	Mampu menyatakan perasaan yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan dengan a yang tepat	11, 27	12, 28	4
7.	Memiliki sikap dan pandangan yang positif terhadap kehidupan	13, 29	14, 30	4
8.	Mer ma keterbatasan dalam diri dengan tetap berusaha mencapai apa yang diinginkan	15, 31, 35	16, 32, 36	6
Total		18	18	36

c. Uji Alat Ukur

1) Validitas. Validitas a¹ ukur adalah sejauh mana interpretasi skor pada skala didukung dengan adanya bukti-bukti empiris yang sesuai dengan apa yang seharusnya diukur. Validitas jug¹ dapat menunjukkan derajat kecermatan pengukuran dari skala yang ingin diteliti. Suatu alat ukur yang nilai validitasnya tinggi akan memiliki varians kesalahan yang kecil, sehingga dapat dipercay⁶⁸ bahwa angka yang dihasilkan tersebut adalah angka yang sebenarnya. Validitas dalam⁶² penelitian ini diukur menggunakan program *Statistic Package For Sosial Science* (SPSS) versi 24 IBM for Windows. Batasan yang dipergunakan untuk mengukur aitem dalam

penelitian yaitu dengan menggunakan *index corrected item-total correlation* bernilai positif dengan signifikansi $> 0,3$ maka item tersebut dinyatakan memberikan kontribusi berarti pada skor total atau dapat dikatakan valid. Sebaliknya jika *index corrected item-total correlation* bernilai negatif dengan signifikansi $< 0,3$ maka item tersebut dinyatakan tidak memberikan kontribusi berarti pada skor total atau dapat dikatakan tidak valid dan akan dihilangkan atau dihapus atau digugurkan (Azwar, 2012).

Berdasarkan hasil uji coba terpakai pada mahasiswa psikologi dengan jumlah subyek sebanyak 127 orang, dilakukan proses uji diskriminasi butir, dari 36 aitem pada putaran 1, terdapat 14 aitem yang dinyatakan gugur (tidak sah) karena *index corrected item-total correlation* $< 0,3$ yaitu nomor 5, 6, 8, 9, 12, 22, 24, 25, 27, 28, 29, 31, 33, 35. Pada putaran ke-2, terdapat 1 aitem yang dinyatakan gugur (tidak sah) yaitu nomor 19. Pada putaran ke-3 tidak ditemukan lagi aitem dengan *index corrected item-total correlation* $< 0,3$ sehingga total item keseluruhan dari 3 putaran tersebut terdapat 15 aitem yang dinyatakan gugur (tidak sah) dan 21 aitem dinyatakan valid (sah) dengan kisaran *index corrected item-total correlation* 0,300 sampai dengan 0,590.

Tabel 2.
Hasil Uji Validitas Skala Asertivitas

NO.	Indikator	Nomor Item		Jumlah Item
		Sahih	Gugur	
1.	Bebas mengemukakan pikiran dan pendapat	1, 17, 2, 18	0	4
2.	Mampu berkomunikasi secara langsung dan terbuka	3, 4, 20	19	4
3.	Mampu memulai, melanjutkan dan mengakhiri pembicaraan dengan baik	21	5, 6, 22	4
4.	Mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuan	7, 23, 34	8, 24, 33	6
5.	Mampu mengajukan permintaan dan bantuan kepada orang lain	10, 26	9, 25	4
6.	Mampu menyatakan perasaan yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan dengan cara yang tepat	11	12, 27, 28	4

No.	Indikator	Nomor Item		Jumlah Item
		Sahih	Gugur	
7.	Memiliki sikap dan pandangan yang positif terhadap kehidupan	13, 14, 30	29	4
8.	38. menerima keterbatasan dalam diri dengan tetap berusaha mencapai apa yang diinginkan	15, 16, 32, 36	31, 35	6
Total		21	15	36

1) 2) Reliabilitas. Reliabilitas skala adalah sejauh mana hasil pada pengukuran skala bersifat konsisten dan dapat dipercaya (Suryabrata, 2004). Dikatakan oleh sugiyono (2005) bahwa reliabilitas merupakan serangkaian pengukuran yang memiliki konsistensi saat pengukuran tersebut dilakukan secara berulang. Reliabilitas suatu tes dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh apa tes dapat dipercaya untuk menghasilkan skor yang bersifat tetap dan relatif tidak berubah walaupun dilakukan uji dalam situasi yang berbeda. Reliabilitas dalam penelitian ini akan dihitung dengan menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* dan menggunakan program *Statistic Package For Sosial Science (SPSS)* versi 24 IBM for Windows. Reliabilitas dinyatakan koefisien atau reliabel jika angkanya berada dalam rentang 0 sampai dengan 1. Semakin tinggi koefisien reliabilitas (semakin mendekati angka 1), maka semakin tinggi tingkat reliabilitasnya (Azwar, 2010). Sedangkan Periantalo (2016) menyatakan bahwa instrumen penelitian yang memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,72 sudah dapat dikategorisasikan memuaskan.

Hasil uji reliabilitas skala asertivitas menghasilkan nilai *Cronbach's Alpha* 0,834 maka, dapat dikatakan bahwa instrumen penelitian ini reliabel untuk digunakan.

Tabel 3.
Reliabilitas Skala Asertivitas

Cronbach's Alpha	N of Item
0.834	21

2. Skala Dukungan Keluarga

a. 100 inisi Operasional

Pada penelitian ini yang berperan sebagai variabel bebas adalah dukungan keluarga. Dikatakan oleh Sarafino & Smith (2011) bahwa dukungan keluarga adalah dukungan kenyamanan, perhatian, penghargaan, pertolongan dan penerimaan dari anggota keluarga sehingga membuat individu merasa dicintai, sehingga dapat memberikan kenyamanan fisik dan psikologis bagi individu yang bersangkutan. Variabel dukungan keluarga dapat diungkap melalui indikator sebagai berikut: 1) dukungan emosional, bantuan yang melibatkan rasa empati, kasih sayang dan kepedulian; 2) dukungan penghargaan, ungkapan rasa hormat atau penghargaan, penilaian positif seperti pemberian pujian atau dorongan untuk maju serta pemberian semangat; 3) dukungan instrumental, bantuan secara langsung atau nyata, seperti memberikan bantuan berupa materi; 4) dukungan informasional, bantuan berupa pemberian nasehat, saran, ide yang dibutuhkan individu.

b. Pengembangan Alat Ukur

Variabel bebas (dukungan keluarga) dalam penelitian ini menggunakan model skala yang didasarkan atas karakteristik skala sebagai alat ukur psikologi (Azwar, 1999), yaitu: 1) stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap variabel yang akan diukur, melainkan indikator perilaku dari variabel; 2) atribut psikologis diungkap secara tidak langsung melalui indikator-indikator perilaku yang dituangkan dalam bentuk aitem-aitem; 3) respon subyek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban “benar” atau “salah”, sehingga semua jawaban dapat diterima selagi diberikan secara jujur dan bersungguh-sungguh.

12 Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Skala likert. Sugiyono (2014) menyatakan bahwa “Skala likert digunakan untuk mengukur suatu sikap, pendapat dan persepsi individu atau sekelompok individu tentang suatu fenomena”. Pada penelitian ini skala likert yang akan digunakan memiliki lima pilihan jawaban yang terdiri dari pilihan: sangat setuju (SS), setuju (S), Ragu-Ragu (RR), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Skala likert dalam penelitian ini dilakukan secara langsung menggunakan lembar kuisioner. 17

Pada pernyataan *favourable* cara penilaiannya adalah: “SS” = Sangat Setuju, diberi skor lima; “S” = Setuju, diberi skor empat; “RR” = Ragu-Ragu, diberi skor tiga; “TS” = Tidak Setuju, diberi skor dua; “STS” = Sangat Tidak Setuju, diberi skor satu. Sementara pada pernyataan *unfavourable* cara penilaiannya adalah: “SS” = Sangat Setuju, diberi skor satu; “S” = Setuju, diberi skor dua; “RR” = Ragu-Ragu, diberi skor tiga; “TS” = Tidak Setuju, diberi skor empat; “STS” = Sangat Tidak Setuju, diberi skor lima.

Tabel 4.
Blue Print Skala
Dukungan Keluarga

NO.	Indikator	Sebaran Item		Total
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1.	Dukungan Emosional	1, 9, 17	2, 10, 18	6
2.	Dukungan Penghargaan	3, 11, 19	4, 12, 20	6
3.	Dukungan Instrumental	5, 13, 21	6, 14, 22	6
4.	Dukungan Informasional	7, 15, 23	8, 16, 24	6
Total		12	12	24

c. Uji Alat Ukur

1) Validitas. Validitas alat ukur adalah sejauh mana interpretasi skor pada skala didukung dengan adanya bukti-bukti empiris yang sesuai dengan apa yang seharusnya diukur. Validitas juga dapat menunjukkan derajat kecermatan pengukuran dari skala yang ingin diteliti. Suatu alat ukur yang nilai validitasnya tinggi akan memiliki varians kesalahan yang kecil, sehingga dapat dipercaya bahwa angka yang dihasilkan tersebut adalah angka yang sebenarnya. Validitas dalam penelitian ini diukur menggunakan program *Statistic Package For Sosial Science (SPSS)* versi 24 IBM for Windows. Batasan yang digunakan untuk mengukur aitem dalam penelitian yaitu dengan menggunakan *index corrected item-total correlation* bernilai positif dengan signifikansi $> 0,3$ maka item tersebut dinyatakan memberikan kontribusi berarti pada skor total atau dapat dikatakan valid. Sebaliknya jika *index corrected item-total correlation* bernilai negatif dengan signifikansi $< 0,3$ maka item tersebut dinyatakan tidak memberikan kontribusi berarti pada skor total atau dapat dikatakan tidak valid dan akan dihilangkan atau dihapus atau digugurkan (Azwar, 2012).

Berdasarkan hasil uji coba terpakai pada mahasiswa psikologi dengan jumlah subyek sebanyak 127 orang, dilakukan proses uji diskriminasi butir, dari 24 aitem pada putaran 1, tidak terdapat aitem dengan *index corrected item-total correlation* $< 0,3$ sehingga seluruh aitem dinyatakan valid (sahih) dengan kisaran *index corrected item-total correlation* 0,315 sampai dengan 0,743.

Tabel 5.
Hasil Uji Validitas Skala Dukungan Keluarga

NO.	Indikator	Nomor Item		Jumlah Item
		Sahih	Gugur	
1.	Dukungan Emosional	1, 9, 17, 2, 10, 18	0	6
2.	Dukungan Penghargaan	3, 11, 19, 4, 12, 20	0	6
3.	Dukungan Instrumental	5, 13, 21, 6, 14, 22	0	6
4.	Dukungan Informasional	7, 15, 23, 8, 16, 24	0	6
Total		24	0	24

2) Reliabilitas. Reliabilitas skala adalah sejauh mana hasil pada pengukuran skala bersifat konsisten dan dapat dipercaya (Suryabrata, 2004). Dikatakan oleh sugiyono (2005) bahwa reliabilitas merupakan serangkaian pengukuran yang memiliki konsistensi saat pengukuran tersebut dilakukan secara berulang. Reliabilitas suatu tes dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh apa tes dapat dipercaya untuk menghasilkan skor yang bersifat tetap dan relatif tidak berubah walaupun dilakukan uji dalam situasi yang berbeda. Reliabilitas dalam penelitian ini akan dihitung dengan menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* dan menggunakan program *Statistic Package For Sosial Science* (SPSS) versi 24 IBM for Windows. Reliabilitas dinyatakan koefisien atau reliabel jika angkanya berada dalam rentang 0 sampai dengan 1. Semakin tinggi koefisien reliabilitas (semakin mendekati angka 1), maka semakin tinggi tingkat reliabilitasnya (Azwar, 2010). Sedangkan Periantalo (2016) menyatakan bahwa instrumen penelitian yang memiliki nilai reliabilitas sebesar 0.70 sudah dapat dikategorisasikan memuaskan.

Hasil uji reliabilitas skala dukungan keluarga menghasilkan nilai *Cronbach's Alpha* 0,927 maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa instrumen penelitian ini reliabel untuk digunakan.

Tabel 6.
Reliabilitas Skala Dukungan Keluarga

Cronbach's Alpha	N of Item
0.927	24

3. Skala Kepercayaan Diri

a. Definisi Operasional

Pada penelitian ini kepercayaan diri juga berperan sebagai variabel bebas. Dikatakan oleh Fatimah (2006) bahwa kepercayaan diri adalah sikap positif individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik dengan diri sendiri maupun lingkungan atau situasi yang sedang dihadapinya. Variabel kepercayaan diri dapat diungkap melalui indikator sebagai berikut: 1) percaya akan kemampuan diri sendiri, sehingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, ataupun rasa hormat dari orang lain; 2) tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok; 3) berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain; 4) memiliki emosi dan kendali diri yang baik; 5) memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan tergantung dari usaha sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung pada bantuan orang lain); 6) memiliki cara pandang positif terhadap orang lain, diri sendiri, dan situasi diluar dirinya; 7) memiliki harapan-harapan yang realistis, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud mampu untuk melihat sisi positif dalam dirinya dan situasi yang terjadi.

b. Pengembangan Alat Ukur

Variabel bebas (kepercayaan diri) dalam penelitian ini menggunakan model skala yang didasarkan atas karakteristik skala sebagai alat ukur psikologi (Azwar, 1999), yaitu: 1) stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap variabel yang akan diukur, melainkan indikator perilaku dari variabel; 2) atribut psikologis diungkap secara tidak langsung melalui indikator-indikator perilaku yang dituangkan dalam bentuk aitem-aitem; 3) respon subyek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban “benar” atau “salah”, sehingga semua jawaban dapat diterima selagi diberikan secara jujur dan bersungguh-sungguh.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Skala likert. Sugiyono (2014) menyatakan bahwa “Skala likert digunakan untuk mengukur suatu sikap, pendapat dan persepsi individu atau sekelompok individu tentang suatu fenomena”. Pada penelitian ini skala likert yang akan digunakan memiliki lima pilihan jawaban yang terdiri dari pilihan: sangat setuju (SS), setuju (S), Ragu-Ragu (RR), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Skala likert dalam penelitian ini dilakukan secara langsung menggunakan lembar kuisioner.

Pada pernyataan *favourable* cara penilaiannya adalah: “SS” = Sangat Setuju, diberi skor lima; “S” = Setuju, diberi skor empat; “RR” = Ragu-Ragu, diberi skor tiga; “TS” = Tidak Setuju, diberi skor dua; “STS” = Sangat Tidak Setuju, diberi skor satu.

Sementara pada pernyataan *unfavourable* cara penilaiannya adalah “SS” = Sangat Setuju, diberi skor satu; “S” = Setuju, diberi skor dua; “RR” = Ragu-Ragu, diberi skor tiga; “TS” = Tidak Setuju, diberi skor empat; “STS” = Sangat Tidak Setuju, diberi skor lima.

18 **Tabel 7.**
Blue Print Skala
Kepercayaan Diri

NO 18	Indikator	Sebaran Item		Total
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1.	Percaya akan kemampuan diri sendiri	1, 15	2, 16	4
2.	Tidak menunjukkan sikap informis	3, 17	4, 18	4
3.	Berani menerima dan menghadapi penolakan dari orang lain	5, 19	6, 20	4
4.	Memiliki emosi dan kendali diri yang baik	7, 21	8, 22	4
5.	Memiliki <i>internal locus of control</i>	9, 23, 29	10, 24	5
6.	Memiliki cara pandang positif	11, 25, 30	12, 26	5
7.	Memiliki harapan-harapan yang realistis	13, 27	14, 28	4
Total		16	14	30

c. Uji Alat Ukur

1) Validitas. Validitas alat ukur adalah sejauh mana interpretasi skor pada skala didukung dengan adanya bukti-bukti empiris yang sesuai dengan apa yang seharusnya diukur. Validitas juga dapat menunjukkan derajat kecermatan pengukuran dari skala yang ingin diteliti. Suatu alat ukur yang nilai validitasnya tinggi akan memiliki varians kesalahan yang kecil, sehingga dapat dipercaya bahwa angka yang dihasilkan tersebut adalah angka yang sebenarnya. Validitas dalam penelitian ini diukur menggunakan program *Statistic Package For Sosial Science* (SPSS) versi 24 IBM for Windows. Batasan yang digunakan untuk mengukur aitem dalam penelitian yaitu dengan menggunakan *index corrected item-total correlation* bernilai positif dengan signifikansi $> 0,3$ maka item tersebut dinyatakan memberikan kontribusi berarti pada skor total atau dapat dikatakan valid. Sebaliknya jika *index*

corrected item-total correlation bernilai negatif dengan signifikansi $< 0,3$ maka item tersebut dinyatakan tidak memberikan kontribusi berarti pada skor total atau dapat dikatakan tidak valid dan akan dihilangkan atau dihapus atau digugurkan (Azwar, 2012).

Berdasarkan hasil uji coba terpakai pada mahasiswa psikologi dengan jumlah subyek sebanyak 127 orang, dilakukan proses uji diskriminasi butir, dari 30 aitem pada putaran 1, terdapat 8 aitem yang dinyatakan gugur (tidak sah) karena *index corrected item-total correlation* $< 0,3$ yaitu nomor 3, 7, 15, 17, 21, 27, 28, 29. Pada putaran ke-2, tidak ditemukan lagi aitem dengan *index corrected item-total correlation* $< 0,3$ sehingga total item keseluruhan dari 2 putaran tersebut terdapat 8 aitem yang dinyatakan gugur (tidak sah) dan 22 aitem dinyatakan valid (sah) dengan kisaran *index corrected item-total correlation* 0,312 sampai dengan 0,546.

Tabel 8.
Hasil Uji Validitas Skala Kepercayaan Diri

NO.	Indikator	Nomor Item		Jumlah Item
		Sah	Gugur	
1.	Percaya akan kemampuan diri sendiri	1, 2, 16	15	4
2.	Tidak menunjukkan sikap konformis	4, 18	3, 17	4
3.	Berani menerima dan menghadapi penolakan dari orang lain	5, 19, 6, 20	0	4
4.	Memiliki emosi dan kendali diri yang baik	8, 22	7, 21	4
5.	Memiliki <i>internal locus of control</i>	9, 23, 10, 24	29	5
6.	Memiliki cara pandang positif	11, 25, 30, 12, 26	0	5
7.	Memiliki harapan-harapan yang realistic	13, 14	27, 28	4
Total		22	8	30

1) Reliabilitas. Reliabilitas skala adalah sejauh mana hasil pada pengukuran skala bersifat konsisten dan dapat dipercaya (Suryabrata, 2004). Dikatakan oleh

sugiyono (2005) bahwa reliabilitas merupakan serangkaian pengukuran yang memiliki konsistensi saat pengukuran tersebut dilakukan secara berulang. Reliabilitas suatu tes dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh apa tes dapat dipercaya untuk menghasilkan skor yang bersifat tetap dan relatif tidak berubah walaupun dilakukan uji dalam situasi yang berbeda. Reliabilitas dalam penelitian ini akan dihitung dengan menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* dan menggunakan program *Statistic Package For Sosial Science (SPSS)* versi 24 IBM for Windows. Reliabilitas dinyatakan koefisien atau reliabel jika angkanya berada dalam rentang 0 sampai dengan 1. Semakin tinggi koefisien reliabilitas (semakin mendekati angka 1), maka semakin tinggi tingkat reliabilitasnya (Azwar, 2010). Sedangkan Periantalo (2016) menyatakan bahwa instrumen penelitian yang memiliki nilai reliabilitas sebesar 0.70 sudah dapat dikategorisasikan memuaskan.

Hasil uji reliabilitas skala kepercayaan diri menghasilkan nilai *Cronbach's Alpha* 0,858 maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa instrumen penelitian ini reliabel untuk digunakan.

Tabel 9.

Reliabilitas Skala Kepercayaan Diri

Cronbach's Alpha	N of Item
0.858	22

23

D. Uji Prasyarat dan Analisis Data

1. Prasyarat

a) Uji normalitas

Uji normalitas digunakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah sampel penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak (Hadi, 2000). Uji normalitas sebaran dalam penelitian ini menggunakan *Test Of Normality Kolmogorov Smirnov* pada program *Statistic Package For Sosial Science (SPSS)* versi 24 IBM for Windows. Kaidah yang digunakan adalah jika $p > 0,05$ maka sebaran dinyatakan normal, sedangkan jika $p < 0,05$ sebaran dinyatakan tidak normal (Hadi, 2000).

Tabel 10.
Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Variabel	P	Keterangan
Dukungan Keluarga	0,002	Tidak Normal
Kepercayaan Diri	0,050	Normal
Asertivitas	0,200	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas sebaran didapatkan nilai variabel dukungan keluarga berada pada taraf signifikansi $p = 0,002 < 0,05$ sehingga termasuk dalam kategori tidak normal. Sedangkan, variabel kepercayaan diri berada pada taraf signifikansi $p = 0,050 > 0,05$ serta variabel asertivitas berada pada taraf signifikansi $p = 0,200 > 0,05$ sehingga keduanya termasuk dalam kategori normal.

2
b) Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah **85** a variabel dalam penelitian ini memiliki hubungan yang linear signifikan atau tidak. Uji linieritas dalam penelitian ini menggunakan *Test For Linierity* pada program *Statistic Package For Sosial Science (SPSS)* versi 24 IBM for Windows. Kaidah yang digunakan **70** dalam uji linearitas hubungan menggunakan besaran p, dimana jika signifikansi $p < 0,05$ maka hubungannya adalah linear, sedangkan jika signifikansinya $p > 0.05$ maka hubungannya tidak linear.

Tabel 11.
Hasil Uji Linieritas

	Nilai Sig.	Keterangan
Dukungan Keluarga (X1) dengan Asertivitas (Y)	0,000	Berhubungan Linier
Kepercayaan diri (X1) dengan Asertivitas (Y)	0,000	Berhubungan Linier

Berdasarkan data uji linieritas pada variabel du**80** ngan keluarga dengan asertivitas didapatkan nilai *Linierity* dengan signifikansi $p = 0,000 < 0,05$ artinya bahwa terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel dukungan keluarga (X1) dengan variabel Asertivitas (Y). Selanjutnya, data uji linieritas pada variabel kepercayaan diri dengan asertivitas didapatkan nilai *Linierity* dengan signifikansi $p = 0,000 < 0,05$ artinya bahwa terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel kepercayaan diri (X2) dengan variabel Asertivitas (Y).

2. Analisis Data

84

Analisis data dikatakan oleh Sugiyono (2015) merupakan proses-proses mencari dan menyusun serangkaian sederhana data yang diperoleh dari suatu penelitian yang dilakukan, dimana teknik analisis data diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji sebuah hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

Teknik analisis data statistik dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi non-parametrik *Spearman's Rho* pada program *Statistic Package For Sosial Science* (SPSS) versi 24 IBM for Windows. Kaidah yang digunakan untuk menguji taraf signifikansi hasil uji analisis non-parametrik *Spearman's Rho* yaitu jika $p \leq 0,05$ maka terdapat hubungan yang signifikan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Sedangkan jika $p \geq 0,05$ maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) (Hadi, 2000).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya terhadap 127 mahasiswa yang aktif di semester genap angkatan 2018 dengan rentang usia 18-21 tahun. Peneliti menggunakan alat ukur skala *Likert* dalam penggalan data. Skala tersebut digunakan untuk memperoleh informasi mengenai hubungan dukungan ⁹⁷uarga dan kepercayaan diri dengan asertivitas pada remaja. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik korelasi non-parametrik *Spearman's Rho* dengan program *Statistic Package For Sosial Science* (SPSS) versi 24 IBM for Windows. Kaidah yang digunakan untuk menguji taraf signifikansi hasil uji analisis non-parametrik *Spearman's Rho* yaitu jika $p \leq 0,05$ maka terdapat hubungan yang signifikan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Sedangkan jika $p \geq 0,05$ maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) (Hadi, 2000).

Hasil perhitungan analisis data dalam penelitian menunjukkan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,406$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ atau $\leq 0,05$ hal ini menunjukkan adanya koefisien positif dan signifikan dari hubungan ⁴²ungan keluarga (X1) dengan asertivitas (Y) pada remaja. Selanjutnya, diketahui koefisien korelasi $r_{xy} = 0,768$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ atau $\leq 0,05$ hal ini menunjukkan adanya koefisien positif dan signifikan dari hubungan kepercayaan diri (X2) dengan asertivitas (Y) pada remaja.

Tabel 12. Hasil Uji Korelasi Non-parametrik *Spearman's Rho*

	Correlation Coefficient	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Dukungan keluarga (X1) dengan Asertivitas (Y)	0,406	0,000	Berhubungan positif dan signifikan.
Kepercayaan diri (X2) dengan Asertivitas (Y)	0,768	0,000	Berhubungan positif dan signifikan.

Tabel diatas menunjukkan bahwa tinggi rendahnya dukungan keluarga dan kepercayaan diri berhubungan dengan tinggi rendahnya tingkat asertivitas pada remaja, artinya semakin tinggi dukungan keluarga yang didapatkan oleh remaja dan semakin tinggi tingkat kepercayaan diri pada remaja, maka semakin tinggi pula tingkat asertivitas pada remaja. Sebaliknya, semakin rendah dukungan keluarga yang didapatkan oleh remaja dan semakin rendah tingkat kepercayaan diri pada remaja, maka semakin rendah pula tingkat asertivitas pada remaja. Hasil analisis data tersebut menunjukkan bahwa hipotesis peneliti dinyatakan **diterima**.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, terbukti terdapat hubungan positif antara dukungan keluarga dengan asertivitas pada remaja. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga yang diperoleh individu, maka akan semakin tinggi pula tingkat asertivitas yang dimilikinya. Sebaliknya, semakin rendah dukungan keluarga yang diperoleh, maka semakin rendah pula tingkat asertivitas pada remaja. Penelitian ini juga menunjukkan terdapat hubungan positif antara kepercayaan diri dengan asertivitas pada remaja. Artinya, bahwa semakin tinggi tingkat kepercayaan diri, maka semakin tinggi pula tingkat asertivitas yang dimilikinya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kepercayaan diri yang dimiliki, maka semakin rendah pula tingkat asertivitas pada remaja.

Dukungan keluarga yang baik ditandai dengan adanya interaksi positif dan komunikasi yang suportif antar anggota keluarga. Dukungan keluarga dapat dikatakan baik, jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut: pertama, adanya dukungan emosional yang diekspresikan melalui perasaan-perasaan positif seperti empati, perhatian, dan kepedulian antar anggota keluarga; kedua, adanya dukungan penghargaan yang diungkapkan melalui penilaian yang positif seperti motivasi dan semangat; ketiga, adanya dukungan instrumental yang diberikan sebagai upaya untuk memberikan bantuan langsung atau menolong seseorang saat mengalami masalah misalnya pemberian dana atau pemberian bantuan berupa tindakan nyata atau benda; keempat, adanya dukungan informasional yang diungkapkan dalam bentuk pemberian nasehat atau saran, pengarahan, bimbingan, pemberian umpan balik dan informasi mengenai apa yang dilakukan individu. Urutan diatas sejalan dengan Friedman (1998) yang menyatakan bahwa dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap individu. Keluarga memiliki berbagai fungsi dukungan antara lain dukungan informasional, dukungan penghargaan, dukungan emosional dan dukungan instrumental.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa adanya dukungan keluarga yang diterima oleh remaja terbukti mampu memberikan keyakinan pada kemampuan diri, kenyamanan fisik dan psikologis serta dapat memberikan persepsi bagi remaja bahwa dirinya diperhatikan, dihargai dan disayangi, sehingga remaja tersebut dapat mengembangkan kemampuan asertivitas. Hal tersebut didukung oleh pendapat yang disampaikan oleh Marini & Andriani (2012) yaitu lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat asertivitas, dimana suasana yang hangat dalam keluarga dan sikap orang tua yang memberikan kebebasan pada anaknya untuk mengekspresikan diri serta tidak banyak menuntut akan membuat anak mampu menampilkan sikap asertif dalam menghadapi lingkungannya.

Hasil penelitian dukungan keluarga dengan asertivitas juga semakin diperkuat oleh Towned (2007) yang menyatakan bahwa asertivitas adalah hal yang dapat dipelajari di lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal oleh individu. Artinya, peranan anggota keluarga dalam memberi bantuan dan mengarahkan akan berdampak positif terhadap kemampuan asertivitas pada remaja.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kepercayaan diri yang tinggi mampu memberikan dampak positif bagi remaja untuk mengenali apa yang menjadi kelebihan dan kekurangan dalam diri serta menjadikan remaja mampu menghadapi situasi tanpa rasa cemas dengan penuh tanggung jawab, sehingga individu tersebut terbukti mampu berperilaku asertif dan lebih mudah untuk mengungkapkan apa yang dirasakan, apa yang dipikirkan, menyampaikan pendapat dan ketidaksetujuan secara langsung dan terus terang tanpa menyinggung perasaan dan hak-hak pribadi orang lain. Uraian diatas didukung oleh pendapat Rathus & Nevid (Rosita, 2007) yang mengemukakan bahwa tingkat kepercayaan diri individu yang tinggi berpengaruh pada kecemasan sosial yang rendah, sehingga individu tersebut mampu mengungkapkan pendapat dan perasaannya. Artinya, kepercayaan diri yang rendah membuat individu kesulitan dalam mengekspresikan emosi dan perasaan, sehingga memberikan kesempatan pada orang lain untuk membuat keputusan bagi dirinya.

Remaja yang memiliki kemampuan asertivitas tinggi, mampu mengungkapkan, menyampaikan ide dengan apa adanya tanpa menyakiti orang lain saat berbeda pendapat serta memiliki prinsip yang kuat. Hal ini sependapat dengan apa yang disampaikan oleh Alberti & Emmons (2002) bahwa individu yang memiliki tingkat asertivitas tinggi adalah mereka yang menilai bahwa seseorang dapat berpendapat

8

secara jujur dengan tetap memperhatikan hak-hak orang lain. Individu yang memiliki kemampuan asertivitas umumnya memiliki kepercayaan diri yang baik. Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat Goleman (2003) yang menyatakan bahwa individu dengan kepercayaan diri akan berani tampil untuk menyatakan keberadaannya, berani menyuarakan pandangan yang berseberangan, mampu membuat keputusan yang baik meskipun dalam keadaan tertekan, sehingga remaja mampu berkomunikasi secara lebih efektif.

Asertivitas merupakan kemampuan mengungkapkan apa yang dirasakan, apa yang dipikirkan, menyampaikan pendapat dan ketidaksetujuan secara langsung dan terus terang tanpa menyinggung perasaan dan hak-hak pribadi orang lain sebagai bentuk reaksi terhadap situasi di lingkungannya serta nantinya akan berdampak positif bagi perkembangan dan kehidupan individu. Definisi tersebut sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Rathus & Nevid (1986) bahwa asertivitas bukanlah bawaan ataupun muncul secara kebetulan pada tahap perkembangan individu, namun merupakan pola-pola yang dipelajari sebagai reaksi terhadap situasi sosial dalam kehidupannya. Artinya kemampuan asertivitas dapat dipelajari dan dibiasakan dalam diri remaja melalui pembelajaran di setiap situasi yang terjadi dalam kehidupan. Remaja perlu memiliki kemampuan asertivitas mengingat begitu pentingnya kemampuan tersebut dalam proses komunikasi dan interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan kepercayaan diri menjadi faktor yang mendukung dalam upaya peningkatan asertivitas pada remaja. Adanya dukungan keluarga dapat dijadikan motivasi yang dapat memancing keluar potensi dalam diri remaja. Kepercayaan diri yang tinggi dapat membantu remaja untuk menghadapi situasi tanpa rasa cemas. Remaja yang mendapatkan dukungan keluarga dan memiliki kepercayaan diri tinggi akan mampu mengembangkan kemampuan asertivitas dalam lingkungan keluarga maupun pergaulannya, sehingga dapat dengan mudah menyatakan apa yang dirasakan dan dipikirkan serta menyampaikan ketidaksetujuan secara jujur tanpa melukai perasaan orang lain.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan menggunakan jenis penelitian korelasional. Subyek dalam penelitian ini adalah remaja akhir dengan rentang usia 18-21 tahun yang berstatus mahasiswa aktif di semester genap angkatan 2018 dan berjumlah 127 orang. Teknik pemilihan subyek menggunakan teknik *cluster random sampling*.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa hipotesis **diterima**, yaitu terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan keluarga dan kepercayaan diri dengan asertivitas pada remaja. Artinya, semakin tinggi dukungan keluarga yang didapatkan oleh remaja dan semakin tinggi tingkat kepercayaan diri pada remaja, maka semakin tinggi pula tingkat asertivitas pada remaja. Sebaliknya, semakin rendah dukungan keluarga yang didapatkan oleh remaja dan semakin rendah tingkat kepercayaan diri pada remaja, maka semakin rendah pula tingkat asertivitas pada remaja.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti meyakini dari bahwa penelitian ini masih perlu dilakukan perbaikan dan penyempurnaan, oleh karena itu peneliti ingin memberikan saran kepada:

1. Remaja.

Bagi remaja dengan tingkat asertivitas rendah atau sedang, diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan diri sebagai dasar untuk berperilaku asertif dengan cara belajar untuk menerima apa yang menjadi kelebihan dan kekurangan dalam diri, berani menerima dan menghadapi penolakan dari orang lain, tidak mudah menyerah pada kegagalan, berani mengambil keputusan tanpa bergantung pada orang lain serta menyusun harapan-harapan yang realistis untuk dicapai. Sedangkan untuk remaja dengan tingkat asertivitas tinggi diharapkan untuk tetap mempertahankan kemampuan tersebut.

2. Bagi Keluarga.

Kepada keluarga khususnya orangtua, diharapkan mampu meningkatkan kualitas hubungan dengan anak sejak usia dini, meningkatkan respon dan sensitivitas, seperti: menerapkan keterbukaan dan kehangatan dalam keluarga, menjalin interaksi dan

komunikasi, memberikan motivasi dan nasihat terhadap permasalahan yang sedang dihadapi, melibatkan anak dalam diskusi dan proses pengambilan keputusan serta melatih dan memberikan kesempatan anak untuk menyampaikan pendapat dan memberikan penolakan dengan cara yang positif. Menerapkan cara-cara tersebut dalam lingkungan keluarga, menjadikan seorang anak dapat merasakan adanya dukungan yang diberikan oleh keluarga kepada dirinya, sehingga nantinya anak akan terbiasa dan mudah terbuka kepada orang lain mengenai pemikiran dan perasaannya.

3. ⁵⁶neliti Lain.

Bagi peneliti lain yang berminat untuk mengangkat tema yang sama mengenai asertivitas pada remaja diharapkan untuk selanjutnya mempertimbangkan variabel-variabel psikol⁹⁵ lain yang dapat mempengaruhi kemampuan asertivitas ⁸⁷la remaja, seperti: harga diri, kebudayaan, tingkat pendidikan, tipe kepribadian dan lain-lain. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah diharapkan dala⁵⁶ penelitian selanjutnya dapat menggunakan data tambahan seperti wawancara serta lebih memperluas ruang lingkup sehingga responden yang terlibat dalam penelitian jumlahnya lebih besar dan lebih variatif, sehingga hasil yang didapatkan lebih maksimal.

Hubungan Dukungan Keluarga dan Kepercayaan Diri dengan Asertivitas pada Remaja

ORIGINALITY REPORT

%37
SIMILARITY INDEX

%34
INTERNET SOURCES

%9
PUBLICATIONS

%25
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Islam Indonesia Student Paper	%2
2	core.ac.uk Internet Source	%2
3	mafiadoc.com Internet Source	%2
4	www.universitaspikologi.com Internet Source	%1
5	repository.unika.ac.id Internet Source	%1
6	Submitted to Universitas Jember Student Paper	%1
7	mudrikmaulana.blogspot.com Internet Source	%1
8	sulviadesainweb.blogspot.com Internet Source	%1
9	papers.gunadarma.ac.id Internet Source	%1

10	pamangsah.blogspot.com Internet Source	% 1
11	lib.unnes.ac.id Internet Source	% 1
12	digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet Source	% 1
13	fpsi.mercubuana-yogya.ac.id Internet Source	% 1
14	ml.scribd.com Internet Source	% 1
15	repository.radenintan.ac.id Internet Source	% 1
16	moelyadhi.blogspot.com Internet Source	% 1
17	Aldila Saga Prabu, Dewie Tri Wijayanti. "Pengaruh Penghargaan dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Pada Divisi Penjualan PT. United Motors Center Suzuki Ahmad Yani, Surabaya)", Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan, 2016 Publication	% 1
18	Submitted to Universitas Semarang Student Paper	% 1
19	web-drivers.blogspot.com Internet Source	<% 1

thesis.binus.ac.id

20

Internet Source

<% 1

21

eprints.mercubuana-yogya.ac.id

Internet Source

<% 1

22

Submitted to Fakultas Ekonomi Universitas
Indonesia

Student Paper

<% 1

23

Submitted to Central Catholic High School

Student Paper

<% 1

24

lets-ayo.blogspot.com

Internet Source

<% 1

25

repository.ar-raniry.ac.id

Internet Source

<% 1

26

Submitted to University of Hong Kong

Student Paper

<% 1

27

Syukrianti Syahda. "HUBUNGAN
DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP
KEMANDIRIAN ANAK RETARDASI MENTAL
DI SDLB BANGKINANG TAHUN 2016",
Jurnal Basicedu, 2018

Publication

<% 1

28

staff.uny.ac.id

Internet Source

<% 1

29

ejournal-s1.undip.ac.id

Internet Source

<% 1

30

ejournal.iainpurwokerto.ac.id

Internet Source

<% 1

31

[edoc.pub](#)

Internet Source

<% 1

32

[Submitted to Sultan Agung Islamic University](#)

Student Paper

<% 1

33

[ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id](#)

Internet Source

<% 1

34

[www.gunadarma.ac.id](#)

Internet Source

<% 1

35

[eprints.stainkudus.ac.id](#)

Internet Source

<% 1

36

[repository.uksw.edu](#)

Internet Source

<% 1

37

[etheses.iainponorogo.ac.id](#)

Internet Source

<% 1

38

[Submitted to Syiah Kuala University](#)

Student Paper

<% 1

39

[skripsipsikologie.wordpress.com](#)

Internet Source

<% 1

40

[Submitted to Universitas Sebelas Maret](#)

Student Paper

<% 1

41

[Submitted to Universitas Muhammadiyah
Ponorogo](#)

Student Paper

<% 1

42	publication.gunadarma.ac.id Internet Source	<% 1
43	Wasis Fitriyah. "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Jigsaw dan Percaya Diri Terhadap Kemampuan Apresiasi Puisi Siswa SDN Ngrayudan Kabupaten Ngawi", Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya, 2019 Publication	<% 1
44	artidukungansosial.blogspot.com Internet Source	<% 1
45	widyadarlin.blogspot.com Internet Source	<% 1
46	a-research.upi.edu Internet Source	<% 1
47	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<% 1
48	fr.slideshare.net Internet Source	<% 1
49	skripsiyuk.com Internet Source	<% 1
50	eprints.rclis.org Internet Source	<% 1
51	blog.baffaro.com Internet Source	<% 1

skripsiskripsis1.blogspot.com

52

Internet Source

<% 1

53

usupress.usu.ac.id

Internet Source

<% 1

54

lib.ui.ac.id

Internet Source

<% 1

55

www.slideshare.net

Internet Source

<% 1

56

candrajiwa.psikologi.fk.uns.ac.id

Internet Source

<% 1

57

Alief Budiyo. "SIKAP ASERTIF DAN PERAN KELUARGA TERHADAP ANAK", KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 1970

Publication

<% 1

58

www.library.usd.ac.id

Internet Source

<% 1

59

media.neliti.com

Internet Source

<% 1

60

edoc.site

Internet Source

<% 1

61

text-id.123dok.com

Internet Source

<% 1

62

Submitted to Universitas Islam Riau

Student Paper

<% 1

63	repository.maranatha.edu Internet Source	<% 1
64	garuda.ristekdikti.go.id Internet Source	<% 1
65	azies-site.blogspot.com Internet Source	<% 1
66	abstrak.ta.uns.ac.id Internet Source	<% 1
67	citradewirahmat.blogspot.com Internet Source	<% 1
68	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	<% 1
69	Submitted to Universitas Jenderal Soedirman Student Paper	<% 1
70	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<% 1
71	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<% 1
72	imasamalia.blogspot.com Internet Source	<% 1
73	ar.scribd.com Internet Source	<% 1
74	sanggartulisku.blogspot.com Internet Source	<% 1

75	nurizzahmaulidina.blogspot.com Internet Source	<% 1
76	dokumen.tips Internet Source	<% 1
77	digilib.umg.ac.id Internet Source	<% 1
78	karya-tulis-ilmiah-kebidanan.blogspot.com Internet Source	<% 1
79	apps.um-surabaya.ac.id Internet Source	<% 1
80	repository.stikeselisabethmedan.ac.id Internet Source	<% 1
81	jurnal.uinsu.ac.id Internet Source	<% 1
82	digilib.uns.ac.id Internet Source	<% 1
83	jurnalonline.lppmdianhusada.ac.id Internet Source	<% 1
84	Patih Rinto Abadi, Muhammad Hanif. "Pengaruh Penggunaan Media Blog Terhadap Prestasi Belajar IPS-Sejarah Siswa Kelas VIII SMPN 1 Sukomoro Kabupaten Magetan", AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA, 2015 Publication	<% 1

85	Internet Source	<% 1
86	Submitted to Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Student Paper	<% 1
87	tapisbc.blogspot.com Internet Source	<% 1
88	www.docstoc.com Internet Source	<% 1
89	www.bascommetro.com Internet Source	<% 1
90	eprints.binadarma.ac.id Internet Source	<% 1
91	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<% 1
92	lppm.stikesnu.com Internet Source	<% 1
93	ketapangwordpress.blogspot.com Internet Source	<% 1
94	umieafifah.blogspot.com Internet Source	<% 1
95	slidedocuments.org Internet Source	<% 1
96	eprints.perbanas.ac.id Internet Source	<% 1

97	psikologi-untar.com Internet Source	<% 1
98	jpu.k-pin.org Internet Source	<% 1
99	mohdborhanjamaluddin.blogspot.com Internet Source	<% 1
100	Submitted to Udayana University Student Paper	<% 1
101	tr.scribd.com Internet Source	<% 1
102	repository.uma.ac.id Internet Source	<% 1
103	katagaluhperantau.blogspot.co.id Internet Source	<% 1
104	asosiasipascaptm.or.id Internet Source	<% 1
105	asumsi.co Internet Source	<% 1
106	latifdega.blogspot.com Internet Source	<% 1
107	widuri.raharja.info Internet Source	<% 1
108	Submitted to Universitas Negeri Padang Student Paper	<% 1

Submitted to Universiti Teknologi Malaysia

110

Diana Ariswanti Triningtyas.
"MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI
ANAK MELALUI TERAPI BERMAIN",
Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling,
2016

Publication

<% 1

111

Submitted to University of Muhammadiyah
Malang

Student Paper

<% 1

EXCLUDE QUOTES OFF

EXCLUDE MATCHES OFF

EXCLUDE
BIBLIOGRAPHY OFF